

**BIMBINGAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA POLIGAMI(STUDI
PADA 5 KELUARGA) DI DESA AMBARAWA KECAMATAN AMBARAWA
KABUPATEN PRINGSEWU**



Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Dakwah**

Oleh

**ALIRSYAH
NPM: 1341040071**

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

ABSTRAK

BIMBINGAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA POLIGAMI (STUDI PADA 5 KELUARGA) DI DESA AMBARAWA KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

Alirsyah

Bimbingan merupakan suatu pertolongan atau bantuan yang akan diberikan kepada individu yang sedang kesulitan mengalami permasalahan tertentu, bimbingan dapat diberikan oleh seorang konselor atau konseli kepada keluarga atau individu yang sedang mengalami permasalahan berat ataupun kecil khususnya didalam diri seseorang. Bimbingan akhlak dapat diberikan oleh orang tua untuk mendidik, memberikan metode bimbingan akhlak atau memotivasi anak-anak mereka dengan secara benar dan sesuai ajaran Agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode interview bebas terpimpin, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan data analisis data dari Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan menarik kesimpulan atau verifikasi data (*conclusion drawing* atau *verification*).

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bimbingan akhlak anak dalam keluarga poligami di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, orang tua atau keluarga poligami melakukan bimbingan atau memberikan metode bimbingan akhlak anak itu dengan benar menurut Islam. Terlihat dari beberapa metode bimbingan yang telah diberikan orang tua poligami kepada anak-anak mereka.

Kemudian terkait pemberian metode bimbingan akhlak anak dalam keluarga poligami iu sangat penting, karena pemberian metode bimbingan sangat diutamakan dalam keluarag poligami yang berhubungan dengan adanya keluarga tambahan yaitu isteri pertama dan isteri kedua bahkan isteri ketiga, maka dari itu bimbingan akhlak sangat bermanfaat dalam memberikan bimbingan kepada anak-anak keluarga poligami dengan secara benar menurut ajaran Islam

Kata Kunci : Bimbingan Akhlak, Keluarga Poligami

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **BIMBINGAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA
POLIGAMI DI DESA AMBARAWA KECAMATAN
AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama : Alirsyah

NPM : 1341040071

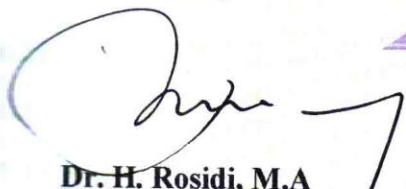
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung


Pembimbing I


Dr. H. Rosidi, M.A
NIP. 196503051994031005

Pembimbing II


Badarudin S.Ag. M.Ag
NIP. 197508132000031001

Mengetahui
Ketua Jurusan BKI


Hj. Rini Setiawati, S.Ag. M.Sos.I
NIP. 197209211998032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi yang Berjudul **“BIMBINGAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA POLIGAMI (STUDI PADA 5 KELUARGA) DI DESA AMBARAWA KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU”** Disusun Oleh: Alirsyah, NPM 1341040071, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Pada Hari / Tanggal: Senin 19 Maret 2018.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	: Mubasit, S.Ag. MM	(.....)
Sekretaris	: Umi Aisyah, M.pd. I	(.....)
Penguji I	: Drs. H. M. Saifuddin, M.pd	(.....)
Penguji II	: Dr. H. Risidi, M.A	(.....)



Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002

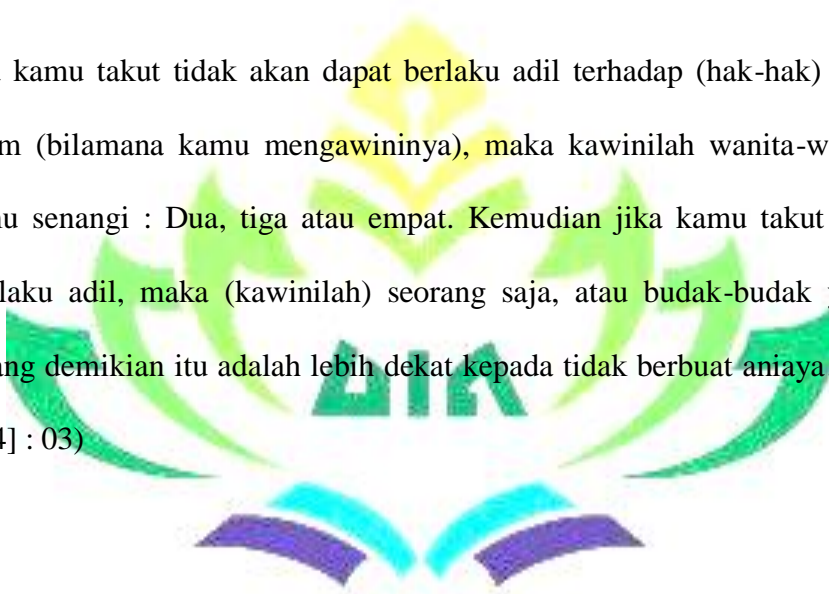
MOTTO

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ

وَتِلْكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا

تَعُولُوا

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : Dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.” (Q.S. An Nisaa’ [04] : 03)



PERSEMBAHAN

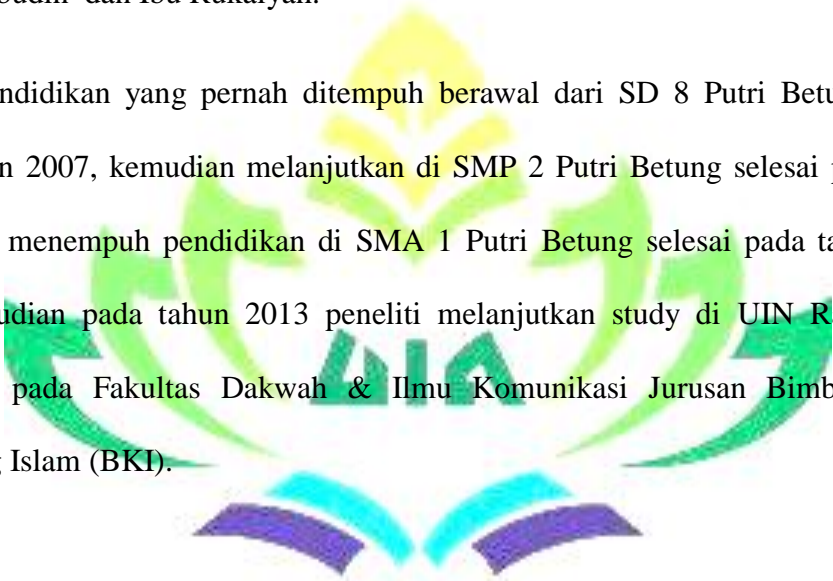
Segala Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan segala limpahan rahmatNya. Solawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Allah Muhammad SAW, Dengan kerendahan hati, penulis persembahkan karya kecil ini dan ucapan terimakasih kepada:

1. Ayahandaku tercinta Rabudin dan Ibundaku tercinta Rukaiyah yang telah mengasuh, membesarkanku, membimbingku serta mendidikku dengan penuh cinta dan kasih sayang dan yang selalu mengiringiku dengan do'a hingga terciptanya sebuah karya kecil ini.
2. Kakak-kakakku tercinta Karmadaini, Muhammad idris, Alfinsyahri, Radiansyah, yang selalu menyayangi, mencintai, mengarahkan dan memotivasi serta memberi semangat dalam setiap langkahku, dan adikku Muhammad Fiqri, yang menjadi penyemangat dalam mengerjakan karya kecil ini.
3. Keluarga kecil di Bandar Lampung Bapak Sudirman, Abdullah Gayo, Syamsul, Zalalluddin Gayo, Sulaiman Gayo, Dandi Gayo, Adul Gayo, Nanda Gayo, Sukri Gayo, Riski, Cut, yang selalu memotivasi dalam mengerjakan karya ilmiah ini.
4. Sahabat-sahabat senasib seperjuanganku, Yunida, M. Afrizal Anam, Raiza Pahlefi, Endar Mardiansyah, Achvas Bachtiar, Anggi Sarwo Edi, Andri Firmansyah, Apriyanto, Wiwik Hidayanti, Monalisa, Ayu, Fiqih Amalia, dan seluruh sahabat-sahabat BKI UIN Raden Intan yang takkan pernah terlupakan memberikan semangat, dorongan, do'a dan perannya selama ini.
5. Almamaterku Fakultas Dakwah & Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Alirsyah dan dilahirkan di Kampung Marpunge Kecamatan Putri Betung Provinsi Aceh pada tanggal 18 februari 1994. Anak dari pasangan Bapak Rabudin dan Ibu Rukaiyah.

Pendidikan yang pernah ditempuh berawal dari SD 8 Putri Betung selesai pada tahun 2007, kemudian melanjutkan di SMP 2 Putri Betung selesai pada tahun 2010 lalu menempuh pendidikan di SMA 1 Putri Betung selesai pada tahun 2013. Dan kemudian pada tahun 2013 peneliti melanjutkan study di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah & Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

A large, semi-transparent watermark logo is centered on the page. It features a green circular emblem with a yellow sun-like shape at the top. Inside the circle, the letters 'UIN' are visible in a stylized font. Below the circle, there are two blue curved shapes that resemble an open book.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur, tasbih, tahmid, tahlil dan takbir kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Shalawat dan salam senantiasa penulis hanturkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik dalam segala urusan, pemimpin revolusioner dunia menuju cahaya kemenangan dunia dan akhirat, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Adapun judul skripsi ini adalah **“Metode Bimbingan Akhlak Anak (Studi Pada 5 Keluarga Poligami) Di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu”**.

Skripsi ini dapat penulis selesaikan atas bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si., Selaku Dekan Fakultas dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung yang telah memimpin fakultas ini dengan baik.

2. Ibu Hj. Rini Setiawati S.Ag M.Sos.I sebagai ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Bapak Dr. H. Rosidi M.A selaku pembimbing I dan Bapak Badarudin S.Ag. M.Ag selaku pembimbing II. Yang telah banyak memberikan masukan dan bimbingannya demi selesainya skripsi ini.
4. Bapak Ibnu Masud selaku kepala desa dan beserta staf jajarannya yang telah memberikan doa dan dukungannya selama proses skripsi.
5. Para Dosen serta segenap Staf Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama proses menyelesaikan studi.

Penulis hanya bisa berdo'a semoga amal baik Bapak/Ibu mendapatkan balasan berupa pahala dari Allah SWT. Akhirnya, manusia tempatnya salah dan lupa, tiada gading yang tak retak, kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata. Penulis sadari skripsi ini jauh dari nilai sempurna. Untuk itu penulis harapkan kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat lebih baik.

Bandar Lampung, 20 Februari 2018
Penulis,

ALIRSYAH
NPM. 1341040071

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan & Manfaat Penelitian	13
F. Metode Penelitian.....	14
G. Metode Pengumpulan Data	18
H. Analisis Data	20
I. Tinjauan Pustaka	21
BAB II BIMBINGAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA POLIGAMI	
A. Bimbingan	
1. Pengertian Bimbingan	24
B. Akhlak Anak	
1. Pengertian Akhlak	26
2. Sifat Sifat Akhlak Baik Dan Buruk	27

3. Tujuan Akhlak	30
4. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Anak	34
C. Keluarga	
1. Pengertian Keluarga	34
2. Bentuk Bentuk Keluarga	34
3. Fungsi Keluarga	35
4. Peranan Keluarga	37
5. Tugas Pokok Keluarga	38
D. Metode Bimbingan Akhlak Anak Dalam Keluarga Poligami	39
E. Poligami	
1. Pengertian Poligami	47
2. Hikmah Hikmah Poligami	48
3. Syarat Syarat Poligami	51
4. Prosedur Poligami	53

BAB III METODE BIMBINGAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA POLIGAMI DI DESA AMBARAWA KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU

A. Sejarah Tentang Ambarawa	56
1. Sejarah Desa	56
2. Sarana Dan Prasarana	58
3. Struktur Desa	58
B. Profil Keluarga Poligami Di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu	60
C. Pola Atau Metode Bimbingan Akhlak Anak Dalam Keluarga Poligami Di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu	69
1. Metode Nasehat	70
2. Metode Keteladanan	73
3. Metode Pembiasaan	75
4. Metode Pengawasan	75
D. Hambatan Yang Di Hadapi Keluarga Poligami Dalam Bimbingan Akhlak Anak Di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu	77

**BAB IV ANALISIS HASIL BIMBINGAN AKHLAK ANAK DALAM
KELUARGA POLIGAMI DI DESA AMBARAWA KECAMATAN
AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU**

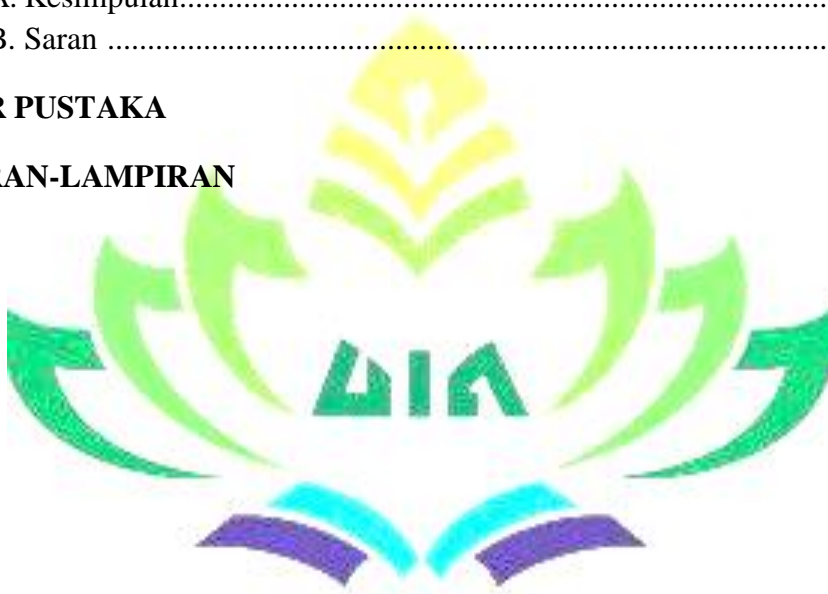
- A. Analisis Pola Atau Metode Bimbingan Akhlak Anak Dalam Keluarga
Poligami Di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten
Pringsewu 81
- B. Analisis Hambatan Yang Di Hadapi Keluarga Poligami Dalam
Bimbingan Akhlak Anak Di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa
Kabupaten Pringsewu 86

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan..... 90
- B. Saran 92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami skripsi ini terlebih dahulu penulis jelaskan kalimat-kalimat yang dianggap perlu untuk mempertegas tujuan dalam judul skripsi ini. Judul skripsi ini adalah **“Bimbingan Akhlak Anak Dalam keluarga poligami (Studi Pada 5 keluarga Poligami) Di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu”**.

Bimbingan adalah bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosio-ekonomisnya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang dan bagaimana mengintegrasikan kedua hal tersebut melalui pemulihan-pemulihan serta penyesuaian-penyesuaian diri yang membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosial.¹

Menurut penulis bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh keluarga poligami/orang tuakepada anaknya yang dilakukan melalui kegiatan bimbingan individu yang di berikan dengan tujuan untuk membantu anak dalam meningkatkan akhlak anak yang baik menurut ajaran Islam.

Adapun bimbingan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bimbingan yang diberikan oleh orang tua atau pelaku poligami dalam membimbing akhlak anak anak mereka melalui berbagai metode metode bimbingan seperti metode nasehat, metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode pengawasan dari orang tua atau elaku poligami tersebut.

Secara linguistik,perkataan akhlak diambil dari bahasa arab yaitu (*khuluqun*) yang betrarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.Kata *khuluqun*, merupakan isim jamid lawan dari isim musytaq.

¹ Samsul Munir Amir, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Paragonatama, 2013) h. 7-8.

Secara terminologi akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.²

Menurut Ibnu Miskawih, sebagaimana yang dikutip oleh Nasaharuddin menggambarkan bahwa akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang tanpa berpikir dan perencanaan.³

Menurut penulis Akhlak merupakan suatu sistem yang dilakukan oleh individu yang menjadikan seseorang menjadi manusia istimewa dari individu lainnya, lalu menjadi sifat pada diri seseorang tersebut. Apakah sifat-sifat itu menuju kepada yang baik, dinamakan akhlak baik, jika sifat seseorang itu buruk, maka dinamakan akhlak buruk. Jika seseorang tidak dididik berperilaku baik, maka sifat seseorang itu akan menjadi buruk, keburukan akan menjadi kebiasaan dan pembiasaan buruk disebut akhlak buruk (*mazmumah*). Jika seseorang itu terdidik menjadi akhlak baik, maka seseorang itu akan terbiasa melakukan yang baik, dan prilakunya disebut (*mahmudah*).

Yang dimaksud penulis disini akhlak anak adalah suatu sistem yang dilakukan oleh seorang individu yang menjadi baik atau buruk di dalam individu seseorang tersebut, disini penulis mengambil akhlak yang dimaksud adalah

² Nasaharuddin, *Akhlak* (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2015). h.206-207.

³ Ibid, h. 207

akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap Allah SWT.

Menurut wikipedia, keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang tersusun atas kepala keluarga (berperan sebagai ayah atau suami) dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal disuatu tempat yang sama dan satu atap dan kondisi yang saling membutuhkan/ketergantungan.⁴

Menurut penulis keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga yaitu ayah, ibu dan anak yang tinggal dalam satu atap untuk saling menyayangi dan menjaga satu sama lain.

Kata-kata poligamiterdiri terdiri dari kata *poli* dan *gami*. Secara etimologi, *poli* artinya banyak, dan *gami* artinya istri. Jadi, poligami artinya beristri banyak. Secara terminologi, poligami artinya Seorang laki-laki mempunyai lebih dari satu istri, tetapi dibatasi paling banyak empat orang.⁵

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan poligami secara umum sebagai sistem yang dipakai seorang laki (suami) yang kawin lebih dari satu wanita (istri).⁶

Pengertian poligami, menurut bahasa indonesia, adalah sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki/mengawini beberapa lawan jenisnya diwaktu yang bersamaan.⁷

⁴<http://id.m.wikipedia.org/wiki/keluarga>

⁵Tihami, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) h.351.

⁶ Ibid, h. 349

⁷ Ibid, h. 350

Menurut penulis poligami merupakan perkawinan banyak dan bisa jadi dalam jumlah yang mencapai empat kali pernikahan dan bisa jadi lebih. Namun dalam Islam, poligami mempunyai arti perkawinan yang lebih dari satu dengan batasan. Umumnya dibolehkan hanya sampai empat wanita saja.

Desa Ambarawa adalah suatu Desa yang terletak di Kabupaten Pringsewu perbatasan antara Desa Margodadi dan Ambarawa Timur dan Ambarawa Barat, dan tempat penulis melakukan penelitian tepatnya di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

Dari penjelasan judul diatas, maka yang dimaksud dengan penelitian ini, yaitu studi yang di tunjukan (mendeskripsikan) bimbingan akhlak yang dilakukan oleh keluarga yang berpoligami di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi sehingga penelitian ini dilakukan, yaitu:

1. Islam mengajarkan setiap muslim berakhlak baik, menjalin hubungan yang harmonis terhadap Tuhan-Nya, baik sesama manusia maupun alam lingkungannya.
2. Judul yang diangkat penulis erat kaitannya dengan jurusan yang penulis, yakni Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) yang penulis tekuni, sehingga

permasalahan yang terdapat pada judul skripsi ini diharapkan dapat dianalisis melalui pendekatan yang ilmiah dan mengarahkan pada hasil yang sempurna.

3. Sebab data-data yang dibutuhkan cukup tersedia dan lokasi penelitian yang mudah dijangkau sehingga sangat memungkinkan untuk dilakukan penelitian pada tempat yang diteliti oleh penulis.

C. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia dan selalu terjun dalam suatu realita, mendidik dan menjauhkan diri dari sikap teledor bermalas-malasan. Begitulah penulis saksikan dengan gamblang dalam hubungannya dalam poligami. Dalam menitikberatkan demi kepentingan manusia, baik secara individual maupun masyarakat. Islam membolehkan kawin lebih dari satu orang atau berpoligami. Kebanyakan umat dahulu dan agama sebelum agama membolehkan kawin tanpa batas yang kadang-kadang sampai lebih dari sepuluh orang wanita, bahkan kadang ada yang sampai beratus-ratus tanpa suatu syarat dan ikatan. Maka, setelah Islam datang perkawinan lebih dari seorang ini diberikan batas dan bersyarat. Batas maksimalnya adalah empat.⁸

Poligami adalah masalah-masalah kemanusiaan yang tua sekali. Hampir seluruh bangsa dunia, sejak zaman dahulu kala tidak asing dengan poligami. Misalnya, sejak dahulu kala poligami sudah dikenal orang-orang Hindu, bangsa Israel, Persia Arab, Romawi, Babilonia, Tunisia, dan lain-lain. Disamping itu,

⁸ Syeh Muhammad Yusuf Qurdhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu Surabaya, 2003), h.263.

Poligami telah dikenal bangsa-bangsa di permukaan bumi sebagai masalah kemasyarakatan. Poligami juga banyak diperhatikan oleh para sarjana dan ahli-ahli seksiologi seperti Sigmund Freud, Adler, H. Levie, Jung, Charlotte Buhler, Margaret Mead,d dan lain-lain.⁹

Islam membolehkan poligami dengan jumlah wanita yang terbatas dan tidak mengharuskan umatnya melaksanakan monogami mutlak dengan pengertian seorang laki-laki hanya boleh beristri seorang wanita dalam keadaan dan situasi apapun dan tidak pandang bulu apakah laki-laki kaya atau miskin, *hiposeks* atau *hiperseks*, adil atau tidak adil secara lahiriyah.¹⁰

Berbicara tentang poligami, tidak bisa lepas dari apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Beliau berpoligami untuk memberikan contoh aplikasi ayat-ayat bercerita tentang beristri lebih dari satu. Memang dibolehkan, akan tetapi banyak diantara kita yang kurang jernih memahami makna poligami ini, sehingga maksud yang semula mulia menjadi direduksi hanya untuk memuaskan hasrat seksual belaka. Untuk bisa memahami makna yang terkandung dalam praktek poligami Rasulullah ini kita harus melihat persoalannya secara utuk dan holistik.¹¹ Kita harus paham bahwa Rasulullah diutus oleh Allah untuk menebarkan kasih sayang kepada seluruh alam. Seperti dijelaskan pada ayat berikut:

⁹ Sohari, *Fikih Munakat*, (Jakarta: Pt Grahagrafindo Persada, 2010), h. 352-353.

¹⁰ *Ibid*, h. 357

¹¹ Agus Mustofa, *Poligami Yuuk*, (Surabaya, Jatim: Padma Press), h.225-226.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.(QS. Al-AnBiya [21]: 107.)¹²

Perkawinan merupakan salah satu perintah agama kepada yang mampu untuk segera melaksanakannya, karena dengan pernikahan dapat mengurangi maksiat penglihatan, memelihara diri dari perbuatan zina. Salah satu hal yang menjadi permasalahan dalam perkawinan saat ini adalah jumlah para pihak yang akan melangsungkan perkawinan. Salah satu contoh dapat dilihat pada pernikahan yang kedua oleh seorang laki-laki menikahi seorang perempuan lain sedangkan dia masih mempunyai istri, hal ini disebut dengan Poligami. Atau ayat dibawah ini yang secara umum meletakkan dasar tentang siapa saja yang boleh dikawini, maka berikutnya Allah memberikan batas kepada Rasulullah. Bahwa semua itu sudah cukup. Tidak boleh menambah, ataupun mengganti firman Allah.¹³

لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبَدِّلَ رُبَّهِنَّ إِذْ أَجُوزُوا أَعْبَسَ بِهِنَّ إِذَا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ وَكَانَ لِلْمُحَلِّ

كُلِّشِي رَقِيْبًا

Artinya : “Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu tidak boleh mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun

¹² Mushaf Hilal, *Alquran Dan terjemahan*, (jakarta: Pustaka Alfatih, 2004), h. 331.

¹³ Mohd Idris Ramulyo, *Perkawinan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 11.

kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan yang kamu milik. Dan Allah maha mengawasi segala sesuatu”.(QS. Al_Ah zab [33] 52.).¹⁴

Poligami sebagai perkawinan yang memiliki isteri lebih dari satu tentunya akan melahirkan anak-anak yang dalam ikatan satu ayah dan dua ibu, ini menunjukkan bahwa tidak terpusatnya perhatian seorang ayah kepada anak-anaknya baik tentang kasih sayang, perhatian dan berpengaruh terhadap akhlak anak.

Dengan demikian perlu dibina hubungan baik antara orang tua dan anak yaitu menciptakan suasana keluarga yang harmonis, penuh pengertian dan rasa kasih sayang satu sama lainnya. Dengan situasi yang demikian, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai agama, serta memberikan bimbingan belajar sehingga anak akan terbiasa mandiri dan berguna bagi perkembangan anak di masa depan.

Pemberian bimbingan secara intensif sangat diperlukan oleh anak, orang tua harus dapat menjalankan fungsinya sebagai motivator dalam keluarga sehingga dapat membuat stimulasi dan kegiatan belajar yang baik. Karena “individu dikatakan telah mengalami proses belajar apabila pada diri anak itu ada perubahan pada kecenderungan perilaku”.¹⁵ Oleh karena itu orang tua harus menyadari betapa besar peranan dan tanggungan yang harus dipikul dan dilaksanakan karena di satu sisi harus melaksanakan perannya sebagai pendidik dan di sisi lain ia harus memenuhi kebutuhan anggota keluarganya.

¹⁴ Mushaf Hilal, *Alquran Dan terjemahan*, (jakarta: Pustaka Alfatih, 2004), h. 425.

¹⁵ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1983), h. 14.

Di dalam kesibukan itudan tanggung jawab orang tua yang sangat berat maka akan di berikan beberpa metode oleh ayah atau pelaku poligami kepada anak anak mereka yaitu dengan metode pemberian nasihat merupakan cara yang sangat berperan dalam upaya mengajarkan anak tentang prinsip-prinsip Islam. Bentuk pengarahana nasihat Al-Qur'an sangatlah penting untuk membentuk jiwa dengan kebaikan dengan mengantarkan pada yang benar dalam menerima hidayah. Dalam Al-Qur'an juga telah terbukti bahwa jiwa yang suci, hati yang bersih dengan penyampian nasihat yang baik dan tulus, maka tanpa ragu pentunjuk Allah akan cepat diterima. Metode keteladanan yang dimaksud dengan keteladanan disini adalah seseorang yang memberikan suatu contoh yang baik, akhlak yang tangguh, memahami jiwa agama yang benar, disamping itu kemampuannya mengikuti perkembangan zaman. Pada masa Rasulullah dakwah Islam yang hampir tujuh puluh lima persen (75%) dengan menggunakan metode contoh atau tingkah laku atau perbuatan yang baik. Sedangkan Rasulullah itu sendiri adalah merupakan contoh teladan utama yang menjadi kiblat dari segala perbuatan pengikutnya. Metode pengawasan, metode pengawasan ini adalah cara bagaimana mendampingi anak dalam upaya pembentukan aqidah, moral dalam mengawasinya, mempersiapkannya secara psikis dan sosial. Metode pembiasaan, Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin berpendapat bahwa perihal pembiasaan anak dengan sifat baik atau sifat buruk serta kaitannya dengan fitrah (kesucian) sebagai berikut "bunyi merupakan amanat di sisi kedua orang tuanya. Hati dan jiwanya suci, jika anak dibiasakan dengan kejahatan atau dibiarkan seperti hewan

liar maka anak akan celaka. Memeliharanya dengan jalan mendidiknya mengajarkan dengan akhlak yang baik.¹⁶

Adapun peran orang tua dalam memotivasi akhlak anak adalah sebagai berikut :

- a. Menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, sehingga nantinya akan membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sejak dini.
- b. Memberikan suri teladan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengadakan pembinaan keagamaan seperti tatacara shalat, wudhu, tayamum, berdoa, berzikir, shalat jamaah dan lain-lain.
- d. Memberi teguran secara lisan apabila ada yang berbuat yang mencerminkan akhlaq yang buruk.
- e. Memberikan arahan dan motivasi tentang pentingnya melakukan berbagai kewajiban seorang hamba kepada Allah seperti puasa, zakat, berdoa, shalat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Berbagai macam bimbingan tersebut di atas harus dilaksanakan oleh orang tua agar anak benar-benar tumbuh keinginannya untuk berhasil dan sukses dengan baik. Menunjukkan adanya kebutuhan bagi anak tersebut juga termasuk di dalamnya dengan menasehati akan pentingnya menuntut ilmu untuk meraih cita-cita yang diinginkan. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat termotivasi untuk meningkatkan kesuksesan dan keberhasilan dalam bidang pendidikan, akhlaq, ibadah dan lainnya. Adapun metode yang akan diberikan oleh pelaku poligami dalam mendidik anak-anak mereka yaitu khususnya dalam pembinaan akhlak terhadap diri, Yang dimaksud dengan akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap

¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*.(Bandung: Remaja Rosdakarya 1992), h. 53

¹⁷Umar Hasim, *Anak Shaleh (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), Seri 2, h. 161.

seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau ruhani. Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita, dan jangan pernah memaksa diri kita untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa. Akhlak terhadap keluarga adalah orang tua harus mengikat hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang dengan anak-anaknya. Sebaik-baik orang tua adalah orang tua yang mampu membuat anaknya menjadi generasi rabbani, yang memiliki akhlak dan adab seperti Rasulullah SAW. Poin yang terpenting adalah teladan dari orang tuanya. dan kepada Allah Swt, yang dimaksud dengan akhlak terhadap Allah Swt adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah, dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik

Namun beda halnya di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, dimana di Desa tersebut penulis menemukan bahwa ada beberapa keluarga yang melakukan poligami, yang tidak di pungkiri terjadinya poligami keharmonisan rumah tangga yakni istri pertama dan anak akan berpikiran munculnya pemikiran akan ketidak adilnya dalam menafkahi dan mendidik anak di dalam benak istri pertama, dimana anak akan muncul pemikiran takut terjadinya kurang kasih sayang yang akan di bagi oleh ayahnya atau pelaku poligami terhadap saudara dari anak istri kedua, hal ini tentunya akan memicu terjadinya masalah dengan tidak segera diatasi tentunya rasa hormat

serta penghargaan dalam ayah atau pelaku poligami menjadi masalah utama, dan yang lebih di takuti lagi jika anak beranggapan dirinya sudah tidak diperhatikan lagi dengan kasih sayang karna terbagi, serta cenderung menutupi diri. Maka hal ini dapat diantisipasi sejak dini dimana bimbingan akhlak anak perlu diberikan oleh orangtua atau pelaku poligami dengan menggunakan beberapa metode bimbingan seperti metode nasehat, metode pengawasan, metode keteladanan, serta metode pembiasaan. Dan menambah pemahaman tentang islam yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang akhlak anak anak mereka seperti akhlak terhadap diri sendiri, akhlak kepada keluarga, dan akhlak kepada Allah SWT. Yang bertujuan agar persepsi dan pola pikir anak mengenai poligami tidak lagi menjadi hal yang negatif bagi anak dari ayah mereka yang berpoligami, dan menambahkan konsep-konsep Islam tentang poligami agar dapat di mengerti oleh anak. Hal ini yang di lakukan oleh keluarga yang berpoligami di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, agar semua paradigma/persepsi tentang poligami tidak lagi menjadi pemikiran negatif bagi anak anak yang orang tuanya melakukan poligami karena semuanya telah diatur dalam konsep dan ajaran Islam baik itu dalam Al-quran dan Al-hadist.

Berdasarkan kenyataan diatas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa Islam membolehkan poligami dengan jumlah wanita yang terbatas dan tidak mengharuskan umatnya melaksanakan monogami mutlak dengan pengertian

seorang laki-laki hanya boleh beristri seorang wanita dalam keadaan dan situasi apapun, dan sudah dijelaskan juga pada ayat diatas bahwa Allah mengutuskan Rasulullah berpoligami untuk mengajarkan umatnya kebaikan bukan keburukan. Maksud dari penjelasan di atas adalah kebanyakan keluarga yang berpoligami lebih mengajarkan perbuatan kebaikan dari pada perbuatan keburukan di dalam bidang pendidikan, akhlak, maupun dalam beribadah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Metode apakah yang diberikan keluarga poligami dalam membina akhlak anak di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi keluarga poligami dalam memberikan bimbingan akhlak anak di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini dapat terlaksana dengan baik sesuai yang diinginkan maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam membina akhlak anak di Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

- b. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi keluarga poligami dalam memberikan bimbingan akhlak anak di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan masyarakat pembaca tentang poligami dan pengaruhnya terhadap akhlak anak.
- b. Sebagai wawasan positif bagi penulis dan keluarga yang berpoligami untuk mengetahui segi positif maupun negatifnya melalui bimbingan keluarga terhadap akhlak anak.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2009)

bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisa*.¹⁹

1. Jenis dan sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field research*), karena dilihat dari tujuan yang dilakukan peneliti untuk mempelajari secara intensif tentang latarbelakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.²⁰

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola atau metode bimbingan keluarga poligami terhadap akhlak anak di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalis.²¹

Sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana melakukan bimbingan

¹⁹*Ibid*, h. 13

²⁰Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 81.

²¹Sugiyono, *Op.cit*, h. 147

keluarga berpoligami di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

Menurut Jalaludin Rahmat, penelitian *deskriptif kualitatif* tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi. Penelitian *deskriptif kualitatif* bertujuan untuk :

- a. Mengumpulkan informasi secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah dan praktek-praktek yang berlaku.
- c. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari mereka untuk menentukan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.²²

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisis, yaitu objek yang akan diteliti.²³

Menurut pendapat di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh jumlah individu, baik itu merupakan orang dewasa, siswa atau anak-anak dan objek lain sebagai sasaran penelitian tertentu.

²²Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004), edisirevisikeempat, h. 34-35.

²³Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 57

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 5 kepala keluarga yang bopoligami dan memiliki anak di bawah umur 18 tahun yang berada di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, penulis menetapkan jumlah populasi (obyek dalam penelitian ini) berjumlah 5orang tua yang tersebar di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Mereka inilah yang menurut penulis melakukan bopoligami. Informasi tentang bimbing akhlak anak mereka akan di peroleh melalui mereka.

Sebuah penelitian sosial disebutkan bahwa dalam unit analisis menunjukkan siapa atau apa yang mempunyai karakteristik yang akan di teliti. Karakteristik disini adalah variabel yang menjadi perhatian peneliti.

Dari pendapat tentang populasi diatas, dapat dipahami bahwa populasi adalah sejumlah individu atau kelompok yang diteliti dalam suatu penelitian, sehingga penulis menentukan populasi penelitian ini adalah 5 (lima) keluarga yang bopoligami di dalam satu rt.

b. Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya.²⁴

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Sampling Purposive* yaitu teknik pengambilan sampel yang mempunyai tujuan.

²⁴*Ibid*,h 57

Sample di Desa penelitian ini berjumlah 5 (lima) kepala keluarga yang berpoligami yang memiliki anak remaja dan tinggal di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

G. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode observasi adalah tehnik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain.²⁵

Jenis metode observasi yang penulis gunakan adalah *participant observation*, dalam observasi ini peneliti terlibat sebagai pengamat dalam penelitian independen.²⁶

Observasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data langsung dari obyek penelitian, tidak hanya terbatas pada pengamatan saja, melainkan juga pencatatan. Kegunaan observasi ini adalah untuk mencari data orang-orang yang berpoligami di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Mengamati peristiwa anak-anak mereka, memahami sikap dan akhlak anak-anak keluarga poligami.

2. Interview (wawancara)

Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data)

²⁵*Ibid*, h.204

²⁶*Ibid*, h. 204

kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*).²⁷

Dalam pelaksanaan interview yang digunakan penulis adalah interview tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.²⁸ Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang teknik dengan pola atau orang tua poligami dalam membimbing akhlak anak-anak mereka, juga data-data yang berhubungan dengan kesulitan yang dihadapi para orang tua poligami dalam mendidik akhlak anak putra/putri atau anak mereka.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁹

Dalam hal ini, penulis menggunakan data dokumentasi sebagai metode perlengkap, karena banyak sekali dokumen-dokumen yang akan dipergunakan dalam penelitian penulis. Diantaranya dokumentasi sejarah berdirinya Desa

²⁷ *Ibid*, h. 194

²⁸ *Ibid*, h. 197

²⁹ *Ibid*, h. 240

Ambarawa Kecamatan Ambarawa, Struktur Organisasi, jumlah yang berpoligami di Desa Ambarawa serta data-data yang menyangkut dengan data yang dibutuhkan penulis di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarwa Kabupaten Pringsewu.

H. Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain³⁰.

Dan pada tahap akhir dalam penelitian ini adalah menarik sebuah kesimpulan dimana penulis menggunakan cara berfikir induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum. Dalam hal ini adalah bagaimana pola atau metode yang digunakan oleh pelaku poligami di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, dalam mendidik atau membimbing akhlak anak-anak mereka, sehingga sehingga mereka akan menjadi anak-anak yang berakhlak baik.

³⁰*Ibid*, h. 244.

a. Menarik Kesimpulan (verifikasi)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.

Dalam penarikan kesimpulan peneliti menggunakan pendekatan berpikir induktif yaitu pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus kemudian dari fakta-fakta yang khusus tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.³¹

I. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu juga mempunyai pengaruh besar dalam rangka mendapat suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori-teori yang ada kaitan dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan suatu teori ilmiah.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji beberapa penelitian yang pernah diteliti oleh beberapa peneliti lain, penelitian tersebut digunakan sebagai kajian pendukung dalam penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini antara lain:

³¹Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984), Jilid I, h. 43.

- a. Skripsi Karya Imama Mualimah Mahasiswa Jurusan Al-Ahwal Al-Syahshiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Lampung “Poligami (Poligini) Dan Hubungannya Dengan Keharmonisan Rumah Tangga Studi Di Kelurahan Ketapang Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung Tahun Ajaran 1433 H/ 2012 M.

Hasil penelitian ini adalah bahwasanya berpoligami sangat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga, karena dengan adanya poligami hubungan antara isteri pertama dan isteri kedua harus benar-benar tercipta suatu hubungan dengan baik, demi mendapatkan keharmonisan rumah tangga dalam berpoligami. bertujuan untuk saling memahami dan saling membantu antara isteri pertama dan kedua bahkan seterusnya. Jadi berpoligami itu tidak saling bersaing, tergantung kepala keluarga masing-masing. Dikutip dari Skripsi Mahasiswa UIN Lampung.³²

- b. Skripsi karya wahyu rishandi, Poligami dan pengaruhnya terhadap pendidikan anak (study kasus) masyarakat poligami di Kecamatan Sosa Kabupaten Tapanuli Selatan.

Hasil penelitian ini adalah bahwa poligami itu sangat mempengaruhi pendidikan anak, dikarenakan orang tua atau pelaku poligami itu kurang mengetahui atau menguasai metode tentang membimbing anak dengan baik, dan bahkan anak-anak mereka mersa dirinya tidak di perhatikan oleh

³² Imama Mualimah, tersedia di Perpustakaan Pusat UIN Lampung. (20 maret 2013)

orang tua mereka. Di kutip dari salah satu skripsi wahyu rishandi tapanuli selatan.³³

Dari penelitian-penelitian diatas maka terdapat perbedaan judul yang ditulis oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada Terhadap Akhlak Anak Di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Sehingga penelitian yang penulis lakukan hasilnya tidak akan sama.



³³Wahyu rishandi, tersedia di<http://wahyurishandi.blogspot.co.id> (januari 2013)

BAB II

BIMBINGAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA POLIGAMI

A. Bimbingan

1. Pengertian bimbingan

Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntunan. Hal ini mengandung pengertian bahwa didalam memberikan bimbingan, apabila keadaan menuntun adalah kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif yaitu memberikan arah yang dibimbing, disamping itu bimbingan juga mengandung pengertian memberi pertolongan dengan menentukan arah dengan diutamakan kepada yang dibimbingnya. Keadaan ini seperti yang dikenal dalam dunia pendidikan dengan istilah *tut wuri handayani*. Jadi didalam memberikan bimbingan, hanya didalam keadaan yang memaksa seorang pembimbing dapat mengambil peran aktif. Dalam arti memberikan arah didalam memberikan bimbingan. Tidak pada tempatnya seseorang pembimbing membiarkan individu yang dibimbingnya dalam keadaan terlantar apabila ia telah nyata-nyata tidak dapat menghadapi masalahnya.³⁴

Bimbingan dapat diberikan kepada seorang individu atau sekumpulan individu. Ini berarti bimbingan dapat diberikan secara individual dan juga secara kelompok. Bimbingan dapat diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan tanpa memandang umur (*of any age*), sehingga baik anak maupun orang dewasa dapat menjadi objek bimbingan. Dengan demikian maka bidang gerak bimbingan

³⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2005), h.4

tidak hanya terbatas pada anak-anak maupun remaja, tetapi juga dapat mencakup orang dewasa. Bimbingan dapat diberikan baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya. Bimbingan dimaksudkannya supaya individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidup (*life welfare*). Di sinilah letak tujuan bimbingan yang sebenarnya.

Dari uraian diatas dan penuh kesadaran bahwa sulit untuk memberikan batasan yang dapat diterima secara umum universal, maka dapat dikemukakan bahwa:

Bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.³⁵

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Bimbingan merupakan suatu pertolongan atau bantuan yang akan diberikan kepada individu yang sedang kesulitan mengalami permasalahan tersebut, bimbingan dapat diberikan oleh seorang konselor atau konseli kepada keluarga atau individu yang sedang mengalami permasalahan berat ataupun kecil khususnya di dalam diri sendiri seseorang.

³⁵*Ibid*, h 5

B. AKHLAK ANAK

1. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah suatu keadaan dalam diri yang melahirkan dalam tindakan-tindakan yang baik dan yang buruk. Tindakan tersebut lahir sesuai tabiat diri karena pengaruh pembinaan yang baik atau yang buruk. Jika yang dibina oleh keadaan itu cinta pada perbuatan mulia, pada yang hak, pada kebaikan, dan benci pada keburukan maka hal ini akan menjadi tabiat yang melahirkan tindakan-tindakan yang baik secara mudah tanpa terpaksa. Dari itu dikatakan akhlak-akhlak yang baik dalam diri seperti malu, santun, sabar, dermawan, berani dan lain-lain.

Akhlak dalam bahasa arab merupakan jama' dari khuluq yang mengandung beberapa arti, diantaranya:

- a. Tabiat, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan.
- b. Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yaitu berdasarkan keinginannya.
- c. Watak, yaitu cakupan yang meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat. Kata akhlak juga berarti kesopanan dan agama.³⁶

Menurut definisi terminologi akhlak adalah ilmu tentang perbuatan-perbuatan

³⁶ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Keperibadian Muslim*, (Bandung, Pt Remaja Rosdakarya, 2006), h. 15

mulia serta cara memiliki perbuatan tersebut agar menghiasi diri, dan ilmu tentang perbuatan-perbuatan buruk serta cara menjauhinya agar diri bersi darinya.

Menurut Ibnu Miskawaih sebagaimana di kutip oleh Nasaharuddin, Akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang tanpa berpikir dan perencanaan.³⁷

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan mulia serta cara mengupayakan perbuatan tersebut dan tentang perbuatan buruk serta cara menjauhinya. Atau ilmu yang menunjukan batasan guna mengukur tindakan-tindakan sesuka hati dari sisi baik dan buruknya disertai ketentuan tanggung jawab dan bahasan pelaku tindakan tersebut. Sedangkan tujuan ilmu ini adalah mencapai kebahagiaan dan keselamatan diri didunia dan akhirat.³⁸

2. Sifat Sifat Akhlak Baik Dan Buruk

Ajaran Islam adalah ajaran yang bersumberkan wahyu Allah SWT, Al-Quran yang dalam penjabarannya dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Masalah akhlak dalam ajaran Islam sangat mendapatkan perhatian yang begitu besar, menurut ajaran islam penentuan baik dan buruk harus didasarkan pada petunjuk Al-Quran dan Al-Hadis, jika kita perhatikan Al-

³⁷ Nasaharuddin, *Akhlak* (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2015). h.207

³⁸ *Ibid*, h. 17

Quran maupun Hadis dapat dijumpai berbagai istilah yang mengacu kepada baik, dan ada istilah yang mengacu kepada buruk. Diantaranya yang mengacu istilah baik misalnya *al-hasanah*, *thayyibah*, *khairah*, *karimah*, *mahmudah*, *azizah*, dan *al-birr*.³⁹

Al-hasanah sebagaimana di kemukakan oleh Al-Raghib Al-Asfahani adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukan suatu yang disukai atau dipandang baik. *Al-hasanah* selanjutnya selanjutnya dapat dibagi menjadi tiga bagian. Pertama *hasanah* dari segi akal, kedua dari segi hawa nafsu/keinginan dan *hasanah* dari segi pancaindera. Lawan dari *al-hasanah* adalah *al-sayyiah*. Yang termasuk *al-hasanah* misalnya keuntungan, kelapangan rezeki dan kemenangan. Sedangkan yang dimaksud dengan *al-sayyiah* misalnya kesempitan, kelaparan, keterbelakangan.⁴⁰

Adapun kata *al-tayyibah* khusus digunakan untuk menggambarkan suatu memberi kelezatan kepada pancaindra dan jiwa, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan sebagainya. Lawannya adalah *al-qabibah* artinya buruk.

Selanjutnya kata *alkair* digunakan untuk menunjukan sesuatu yang baik oleh seluruh umat manusia, seperti berakal, adil, keutamaan dan segala sesuatu yang bermanfaat.

Kata *al-mahmudah* digunakan untuk menunjukan sesuatu yang utama

³⁹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta : Rajawali Pers, 2014) h 100

⁴⁰*Ibid*, h 101

sebagai akibat dari melakukan sesuatu yang disukai oleh Allah SWT, dengan demikian kata *al-mahmudah* lebih menunjukkan kebaikan dan bersifat batin dan spiritual.

Selanjutnya kata *al-karimah* di gunakan untuk menunjukan kepada perbuatan dan akhlak yang terpuji yang ditampilkan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya kata *al-karimah* ini biasanya digunakan untuk menunjukan perbuatan terpuji yang skala besar, seperti menafkahkan harta di jalan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan lain sebagainya.⁴¹

Adapun kata *al-birr* digunakan untuk menunjukan pada upaya untuk memperluas atau memperbanyak melakukan perbuatan yang baik kata tersebut digunakan sebagai sifat Allah, dan terkadang juga untuk sifat manusia, jika kata tersebut digunakan untuk sifat Allah, maka maksudnya adalah Allah memberikan balasan pahala yang besar, dan jika digunakan untuk manusia, maka yang dimaksud adalah ketaatan.⁴²

Berdasarkan petunjuk tersebut maka penentuan baik dan buruknya dalam islam tidak semata-mata ditentukan dengan amal perbuatan yang nyata saja, tetapi lebih dari itu adalah niatnya. Hal yang dinyatakan oleh Ahmad Amin dengan mengatakan hukum akhlak adalah memberikan nilai suatu perbuatan bahwa ia baik atau buruknya menurut niatnya. Selanjutnya

⁴¹*Ibid*, h 102

⁴²*Ibid*, h 103

dalam menentukan perbuatan yang baik dan buruk itu, islam memperhatikan kriteria lainnya yaitu dari segi cara melakukan perbuatan itu. Seorang yang berniat baik, tapi dalam melakukannya menempuh dengan cara yang salah, maka perbuatan tersebut di pandang tercela. Orangtua memukul anaknya hingga cacat seumur hidup tetap dinilai buruk, sungguh pun niatnya agar anak itu menjadi lebih baik. Demikian pula orang yang mengeluarkan sedekah dianggap baik menurut agama, tetapi cara memberikan sedekah tersebut dengan menyakiti hati si penerima, maka perbuatan tersebut tidak baik.

3. Tujuan Akhlak

- a. Akhlak bertujuan membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seseorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah SWT. Dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan.⁴³
- b. Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat atau pikiran-pikiran yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh akhlak agar manusia terbebas atau terhindar dari

⁴³*Ibid*, h 103

kehidupan yang sesat.⁴⁴

- c. Seseorang yang mempelajari ilmu ini akan memiliki pengetahuan tentang kriteria perbuatan baik dan buruk, dan selanjutnya ia akan banyak mengetahui perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.⁴⁵
- d. Ilmu akhlak atau akhlak yang mulia juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia disegala bidang. Seseorang yang memiliki IPTEK yang maju disertai akhlak yang mulia, niscaya ilmu pengetahuan yang ia miliki itu akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia. Sebaliknya, orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi modern, memiliki pangkat, harta, kekuasaan, namun tidak disertai dengan akhlak yang mulia, maka semuanya itu akan disalah gunakan yang akibatnya akan menimbulkan bencana dimuka bumi.⁴⁶
- e. Demikian juga dengan mengetahui akhlak yang buruk serta bahaya-bahaya yang akan ditimbulkan darinya, menyebabkan orang enggan untuk melakukannya dan berusaha menjauhinya. Orang yang demikian pada akhirnya akan terhindar dari berbagai perbuatan yang dapat membahayakan dirinya.
- f. Akhlak juga merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya. Setiap orang tidak lagi peduli soal

⁴⁴*Ibid*, h 103

⁴⁵*Ibid*, h 103

⁴⁶*Ibid*, h 103

baik atau buruk, soal halal dan haram. Karena yang berperan dan berfungsi pada diri masing-masing manusia adalah elemen syahwat (nafsu) nya yang telah dapat mengalahkan elemen akal pikiran mengalahkan nafsunya, maka dia derajatnya di atas malaikat.⁴⁷

4. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pembentukan Akhlak Anak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak anak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah amat populer, pertama aliran *nativisme*, kedua aliran *Empirisme*, dan yang ketiga aliran *Konvergensi*.⁴⁸

Menurut aliran *nativisme* bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bnetuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah mempunyai pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang akan menjadi baik.

Menurut aliran *empirisme* bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu, demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pembelajaran.

⁴⁷ *Ibid*, h 103

⁴⁸ *Ibid*, h 142

Kemudian menurut aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak anak di pengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial, fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara insentif melalui secara metode. Aliran ini tampak sesuai dengan ajaran islam.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak anak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa si anak dari sejak lahir, dan faktor dari luar, yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah guru di sekolah, dan para tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (pengalaman) afektif (penghayatan) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak. Dan inilah selanjutnya dikenal dengan istilah manusia seutuhnya.⁴⁹

⁴⁹*Ibid*, h 143

C. KELUARGA

1. Pengertian Keluarga

Menurut wikipedia keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang tersusun atas kepala keluarga (berperan sebagai ayah atau suami) dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal disuatu tempat yang sama dan satu atap dan kondisi yang saling membutuhkan/ketergantungan.⁵⁰

2. Bentuk-Bentuk Keluarga

Keluarga dibagi menjadi beberapa bentuk berdasarkan garis keturunan, jenis perkawinan, pemukiman, jenis anggota keluarga dan kekuasaan. Berdasarkan Garis Keturunan. Patrilinear adalah keturunan sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ayah. Matrilinear adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ibu. Berdasarkan Jenis Perkawinan Monogami adalah keluarga dimana terdapat seorang suami dengan seorang istri. Poligami adalah keluarga dimana terdapat seorang suami dengan lebih dari satu istri. Berdasarkan Pemukiman Patrilokal adalah pasangan suami istri, tinggal bersama atau dekat dengan keluarga sedarah suami. Matrilokal adalah pasangan suami istri, tinggal bersama atau dekat dengan keluarga satu istri. Neolokal adalah pasangan suami istri, tinggal jauh dari keluarga suami maupun istri. Berdasarkan Jenis Anggota Keluarga Keluarga Inti (Nuclear Family) adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga Besar (Extended Family) adalah keluarga inti ditambahkan dengan sanak saudara. Misalnya : kakak, nenek, keponakan, dan lain-lain.

⁵⁰ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/keluarga>

Keluarga Berantai (Serial Family) adalah keluarga yang terdiri dari wanita dan pria yang menikah lebih dari satu kali dan merupakan satu keluarga inti. Keluarga Duda/janda (Single Family) adalah keluarga yang terjadi karena perceraian atau kematian. Keluarga Berkomposisi (Composite) adalah keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup secara bersama. Keluarga Kabitas (Cohabitation) adalah dua orang yang terjadi tanpa pernikahan tetapi membentuk suatu keluarga. Berdasarkan Kekuasaan Patriarkal adalah keluarga yang dominan dan memegang kekuasaan dalam keluarga adalah di pihak ayah. Matrikal adalah keluarga yang dominan dan memegang kekuasaan dalam keluarga adalah pihak ibu. Equalitarianism adalah keluarga yang memegang kekuasaan adalah ayah dan ibu.

3. Fungsi Keluarga

- a. Fungsi Pendidikan. Dalam hal ini tugas keluarga adalah mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak bila kelak dewasa.
- b. Fungsi Sosialisasi Anak. Tugas keluarga dalam menjalankan fungsi ini adalah bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.

- c. Fungsi Perlindungan. Tugas keluarga dalam hal ini adalah melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.
- d. Fungsi Perasaan. Tugas keluarga dalam hal ini adalah menjaga secara intuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.
- e. Fungsi Religius. Tugas keluarga dalam fungsi ini adalah memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk menanamkan keyakinan bahwa ada keyakinan lain yang mengatur kehidupan ini dan ada kehidupan lain setelah di dunia ini.
- f. Fungsi Ekonomis. Tugas kepala keluarga dalam hal ini adalah mencari sumber-sumber kehidupan dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga yang lain, kepala keluarga bekerja untuk mencari penghasilan, mengatur penghasilan itu, sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.
- g. Fungsi Rekreatif. Tugas keluarga dalam fungsi rekreasi ini tidak harus selalu pergi ke tempat rekreasi, tetapi yang penting bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga sehingga

dapat dilakukan di rumah dengan cara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dsb.

- h. Fungsi Biologis. Tugas keluarga yang utama dalam hal ini adalah untuk meneruskan keturunan sebagai generasi penerus.
- i. Memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman di antara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.

4. Peranan Keluarga

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut :

- a. Peranan Ayah : Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.
- b. Peranan Ibu : Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok

dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

- c. Peranan Anak : Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

5. Tugas Pokok Keluarga

Pada dasarnya tugas keluarga ada delapan tugas pokok sebagai berikut:

- a. Pemeliharaan fisik keluarga dan para anggotanya.
- b. Pemeliharaan sumber-sumber daya yang ada dalam keluarga.
- c. Pembagian tugas masing-masing anggotanya sesuai dengan kedudukannya masing-masing.
- d. Sosialisasi antar anggota keluarga.
- e. Pengaturan jumlah anggota keluarga.
- f. Pemeliharaan ketertiban anggota keluarga.
- g. Penempatan anggota-anggota keluarga dalam masyarakat yang lebih luas.
- h. Membangkitkan dorongan dan semangat para anggotanya.⁵¹

⁵¹ Sofyan Willis, *Op.Cit*, h 170

D. METODE BIMBINGAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA POLIGAMI

Selama ini, tidak jarang pola orang tua dalam mendidik anak-anaknya masih bersifat parsial. Padahal, suasana lingkungan hidup dan kemajuan ilmu pengetahuan telah demikian hebatnya, sehingga media masa baik elektronik maupun media cetak dan pengaruh hubungan langsung dengan budaya asing tidak dapat dielakkan dan ikut mencampuri pendidikan anak-anaknya. Untuk itu, metode pendidikan agama yang dilakukan oleh orang tua di rumah tidak cukup lagi dengan cara yang biasa dan mengalir saja, tetapi perlu disengaja dengan dipersiapkan secara baik.⁵²

Orang yang mau mengkaji misalnya tentang kepribadian Rasulullah SAW akan mengetahui bahwa beliau benar-benar seorang pendidik yang agung, mempunyai metode pendidikan yang luar biasa dan memperhatikan segala kebutuhan dan tabiat anak. Bertitik tolak dari kepribadian Rasulullah itulah orang tua harus melihat karakteristik masing-masing arahnya dalam memasukkan *syari'at* serta tingkah laku keagamaan mereka.

Ada beberapa metode yang berpengaruh dalam mendidik akhlak anak antara lain sebagai berikut:⁵³

1. Metode Nasihat

⁵²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 97

⁵³Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2012), h. 161-164

Metode pemberian nasihat dilakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai agama yang ingin di sosialisasikan pada anak dalam suatu komunikasi yang bersifat searah. Metode pemberian nasihat ini merupakan metode yang paling umum di terapkan oleh orang tua di dalam keluarga. Pemberian nasihat merupakan cara yang sangat berperan dalam upaya mengajarkan anak tentang prinsip-prinsip Islam. Bentuk pengarahan nasihat Al-Qur'an sangatlah penting untuk membentuk jiwa dengan kebaikan dengan mengantarkan pada yang benar dalam menerima hidayah. Dalam Al-Qur'an juga telah terbukti bahwa jiwa yang suci, hati yang bersih dengan penyampian nasihat yang baik dan tulus, maka tanpa ragu pentunjuk Allah akan cepat diterima. Begitu halnya bila anak selalu dibimbing dengan nasihat yang baik akan lebih membekas dan mudah menerima.

2. Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan keteladanan disini adalah seseorang yang memberikan suatu contoh yang baik, akhlak yang tangguh, memahami jiwa agama yang benar, disamping itu kemampuannya mengikuti perkembangan zaman. Pada masa Rasulullah dakwah Islam yang hampir tujuh puluh lima persen (75%) dengan menggunakan metode contoh atau tingkah laku atau perbuatan yang baik. Sedangkan Rasulullah itu sendiri

adalah merupakan contoh teladan utama yang menjadi kiblat dari segala perbuatan pengikutnya.

Secara psikologis manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan. Meniru adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Oleh karena itu, dalam pendidikan agama pada anak perlu adanya tokoh yang dijadikan teladanyang baik sehingga anak akan meniru sesuatu yang baik.

Dalam keluarga orang tualah yang menjadi teladan bagi anak-anaknya, orang tua harus melakukan terlebih dahulu prilaku-prilaku yang mengandung nilai-nilai moral yang akan disampaikan pada anak. Dengan demikian, ketika orang tuamenyampaikanpesannilai moral padaanak orang tua dapat merujuk pada prilaku-prilaku yang telah di contohkan dan menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

3. Metode Berdialog

Dalam metode ini orang tua menyampaikan nilai-nilai agama pada anak melalui proses interaksi yang bersifat dialogis. Orang tua menyampaikan harapan-harapannya pada anak dan bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan dilakukan oleh anak.

4. Metode Pengawasan

Metode pengawasan ini adalah cara bagaimana mendampingi anak dalam upaya pembentukan aqidah, moral dalam mengawasinya, mempersiapkannya secara psikis dan sosial. Peran orang tua dalam memberikan dorongan, pengawasan dan juga control bagi anaknya sangatlah diperlukan, baik dalam segi kehidupan maupun aspek pendidikan sebagaimana telah dianjurkan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW juga senantiasa memberikan contoh pengawasan bagi umatnya, mengatur mereka yang lalai menjalankan tugas dan memberi semangat yang berbuat baik

5. Metode Hukuman

Membiasakan dengan tingkah laku terpuji haruslah dimulai sejak dini sebelum tertanam sifat-sifat yang buruk. Karena sangat sukar bagi anak melepaskan kebiasaan yang telah tertanam dalam jiwanya. Dalam metode ini adakalanya orang tua menggunakan hukuman sebagai cara untuk mendisiplinkan anak apabila berperilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai agama yang disosialisasikan.

6. Metode Cerita

Metode cerita sebagai salah satu cara menanamkan tingkah laku keagamaan akan sangat berpengaruh positif bila komunikator mampu

mengekspresikan atau mendramatisir cerita, sehingga suasana akan terbawa oleh cerita. Maka dari itu metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Bila isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Kegiatan bercerita akan memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan. Kegiatan bercerita juga memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam metode cerita sangatlah penting, karena mempunyai alasan sebagai berikut:

- 1) Cerita selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya.
- 2) Cerita yang bersifat qurani dan nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteks menyeluruh.
- 3) Cerita yang bersifat qurani mendidik perasaan keimanan dengan cara:

- a) Membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, ridha dan cinta.
- b) Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah.
- c) Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

Cerita yang bersifat qurani dan nabawi bukanlah semata cerita atau semata-mata karya seni yang indah, tetapi suatu cara untuk mendidik anak agar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, metode cerita sangatlah penting dalam menumbuhkan dan menanamkan rasa keagamaan kepada anak.⁵⁴

7. Metode Pembiasaan

Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* berpendapat bahwa perihal pembiasaan anak dengan sifat baik atau sifat buruk serta kaitannya dengan fitrah (kesucian) sebagai berikut “bunyi merupakan amanat di sisi kedua orang tuanya. Hati dan jiwanya suci, jika anak dibiasakan dengan kejahatan atau dibiarkan seperti hewan liar maka anak akan celaka. Memeliharanya dengan jalan mendidiknya mengajarkan dengan akhlak

⁵⁴ Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya 2001), h. 140-141

yang baik.⁵⁵ Maka dari itu pembiasaan merupakan salah satu cara menanamkan tingkah laku yang bercorak islami seperti membiasakan berbudi pekerti yang baik, berbicara yang benar, bersikap hormat pada orang lain baik di rumah, sekolah maupun ditempat mereka bermain.

8. Metode Peristiwa atau Pengalaman-pengalaman kongkrit

Pendidikan dan penanaman tingkah laku keagamaan melalui peristiwa-peristiwa kongkrit juga sangat berpengaruh positif bagi anak. Cara ini biasa dilakukan dengan melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan di sekolah atau dilingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Semakin banyak pengalaman keagamaan yang mereka dapatkan melalui pembiasaan akan semakin banyaklah unsur agama pribadinya dan akan semakin mudah ia memahami ajaran agama yang dijelaskan oleh guru agama dibelakang hari.⁵⁶

Memang penanaman dan pemahaman tingkah laku keagamaan melalui metodedi atas misalnya, harus dilaksanakan sedini mungkin, dimulai sejak anak lahir, bahkan ada yang dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Karena setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui pendengaran, penglihatan, perlakuan, pembinaan, dan sebagainya

⁵⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*.(Bandung: Remaja Rosdakarya 1992), h. 53

⁵⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1993), h. 65.

akan menjadi bagian dari pribadinya yang akan tumbuh kelak. Artinya, setelah pembinaan itu berlangsung, maka seseorang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap, dan segala gerak-geriknya dalam hidup serta akan tampak nilai-nilai agama yang tercermin dalam tingkah lakunya.

Setiap kegiatan, aktifitas maupun usaha yang dilakukan oleh seseorang pastinya mempunyai dorongan atau maksud yang akan dicapai. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang diharapkan tentunya harus dibarengi dengan bentuk-bentuk usaha yang akan dilakukan sehingga mencapai tujuan yang ditetapkan dahulu. Begitu juga bagi orang tua yang posisinya dapat dikatakan strategis dalam mengasuh, membina dan mendidik keluarga serta anggota-anggotanya (anak) sudah tentu mendambakan serta menginginkan supaya semua keturunannya menjadi seseorang yang berguna dan berbakti khususnya kepada kedua orang tuanya. Jadi beberapa metode inilah yang bisa digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya, agar menjadikan anak-anak yang berperilaku sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Metode secara etimologis berasal dari kata *metodos* (yunani), *metha* berarti melewati, menempuh atau melalui dan kata *hodos* yang berarti cara

atau jalan. Jadi metode adalah “cara atau jalan atau dari bahasa jerman, Methodica yang artinya tentang ajaran metode”.⁵⁷

Metode berarti cara yang telah teratur dan berfikir baik-baik untuk mendapatkan suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan). Dalam pengertian lain metode artinya cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.⁵⁸

Bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dari pengertian metode dan bimbingan, maka dapat penulis simpulkan metode bimbingan adalah sebuah cara yang telah tersusun dengan baik yang dilakukan oleh orang tua dalam memikul beban tanggung jawab masa depan anak-anaknya.

E. POLIGAMI

1. Pengertian Poligami

Poligami adalah masalah-masalah kemanusiaan yang tua sekali. Hampir seluruh bangsa dunia, sejak zaman dahulu kala tidak asing dengan poligami. Misalnya, sejak dahulu kala poligami sudah dikenal orang-orang Hindu, bangsa Israel, Persia Arab, Romawi, Babilonia, Tunisia, dan lain-lain.

⁵⁷ Munzer Saputra dan harjani hefni, *Metode Dakwah*, (jakarta : Prenada media, 2003), h. 7

⁵⁸ Wj.S Poerwardamita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (pustaka Jakarta, 1976), h. 649.

Disamping itu, Poligami telah dikenal bangsa-bangsa di permukaan bumi sebagai masalah kemasyarakatan.⁵⁹

Pengertian poligami, menurut bahasa Indonesia, adalah sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki/mengawini beberapa lawan jenisnya diwaktu yang bersamaan. Islam membolehkan poligami dengan jumlah wanita yang terbatas dan tidak mengharuskan umatnya melaksanakan monogami mutlak dengan pengertian seorang laki-laki hanya boleh beristri seorang wanita dalam keadaan dan situasi apapun dan tidak pandang bulu apakah laki-laki kaya atau miskin, *hiposeks* atau *hipersek*, adil atau tidak adil secara lahiriyah.⁶⁰

2. Hikmah Poligami

Islam tidak membuat hukum yang hanya berlaku untuk orang kota dan melupakan orang desa, untuk desa dingin dan melupakan daerah panas, untuk masa tertentu dan melupakan masa-masa lainnya, serta generasi mendatang. Islam telah menentukan keperluan perorangan dan masyarakat yang menentukan ukuran kepentingan dan kemaslahatan manusia seluruhnya. Diantara manusia ada yang ingin mendapatkan keturunan, tetapi sayang istrinya mandul atau sakit sehingga tidak mempunyai anak. Bukankah suatu kehormatan bagi istri dan keutamaan bagi seorang suami kalau dia kawin lagi dengan seorang wanita tanpa menceraikan istri pertama dengan memenuhi hak-haknya. Sementara ada juga laki-laki yang mempunyai nafsu seks yang luar biasa, tetapi

⁵⁹ Sohari, *Fikih Munakat*, (Jakarta: Pt Grahagrafindo Persada, 2010), hlm. 352-353.

⁶⁰ *Ibid.* h 357.

istrinya hanya dingin saja atau sakit, atau masa haidnya itu terlalu panjang dan sebagainya, sedangkan si laki-laki tidak bisa menahan nafsunya lebih banyak seperti orang perempuan.

Karena tuntutan pembagunan, undang-undang dioperbolehkan poligami tidak dapat diabaikan begitu saja, walaupun hukumnya tidak wajib dan juga tidak sunah. Dengan menyimak hikmah-hikmah yang terkandung dalam poligami, hendaknya atau kemauan dari pihak pemerintah untuk turut memerhatikan masalah ini. Di antara hikmah-hikmahnya adalah:

- a. Merupakan karunia Allah dan Rahmat-Nya kepada manusia, yaitu diperbolehkan berpoligami dan membatasinya sampai dengan empat.
- b. Islam, sebagai kemanusiaan yang luhur, mewajibkan kaum muslimin untuk melaksanakan pembagunan dan menyampaikan kepada seluruh umat manusia. Mereka tidak akan sanggup memikul tugas risalah pembagunan ini, kecuali bila mereka mempunyai negara yang kuat dalam segala bidang. Hal ini tidak akan dapat terwujud apabila jumlah penduduknya hanya sedikit, karena hanya untuk tiap bidang kegiatan hidup manusia diperlukan jumlah ahli yang cukup besar yang menganiaya. Bukankah pepatah mengatakan bahwa kebesaran terletak pada keluarga yang besar pula. Jalan untuk mendapatkan jumlah yang besar adalah dengan adanya perkawinan dalam usia subur atau alternatif lain dengan berpoligami.
- c. Negara merupakan pendukung agama seringkali negara menghadapi bahaya peperangan yang mengakibatkan banyak penduduk yang

meninggal, oleh karena itu, haruslah ada badan yang memerhatikan janda-janda para syuhada dan tidak ada jalan lain yang baik untuk mengurus janda-janda itu kecuali dengan menikahi mereka, disamping untung menggantikan jiwa yang telah tiada. Hal ini hanya dapat dilakukan dengan memperbanyak keturunan dan berpoligami merupakan salah satu faktor yang dapat memperbanyak jumlah ini. Beberapa negara yang jumlah perempuannya lebih banyak daripada laki-laki terpaksa membolehkan berpoligami, karena tidak melihat jalan pemecahan yang baik dari pada itu sekalipun menyalahi agama dan tradisinya.

- d. Adakalanya seorang istri mandul atau sakit keras yang tidak memiliki harapan untuk sembuh, padahal ia masih berkeinginan untuk melanjutkan hidup berumah tangga dan suami masih menginginkan lahirnya anak yang sehat dan pintar dan ia juga mengeluarkan orang istri yang bisa mengurus rumah tangganya. Bagaimana akan mendapatkan anak, jika istrinya mandul. Dan bagaimana seorang yang beristri dapat mengurus rumah tangganya dengan baik, apabila istrinya menderita penyakit yang tidak mungkin akan sembuh. Apakah lebih baik istrinya di ceraikan sehingga ia tambah menderita karena perceraian itu, padahal ia masih menginginkan hidup berdampingan sebagai suami istri. Atau, dengan persetujuan keduanya sehingga suaminya boleh menikah lagi dan istrinya tetap ada disampingnya sehingga kepentingan kedua belah pihak dapat dijamin dengan baik.

- e. Ada segolongan laki-laki yang memiliki dorongan seksual tinggi, yang merasa tidak puas dengan hanya seorang istri, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah tropis. Oleh karena itu, daripada orang semacam ini hidup dengan teman perempuan yang rusak akhlaknya tanpa ikatan pernikahan, lebih baik diberikan jalan yang halal untuk memuaskan nafsunya dengan cara berpoligami.⁶¹

3. Syarat-syarat Poligami

Syariat islam memperbolehkan berpoligami dengan batasan empat orang dan mewajibkan berlaku adil kepada mereka, baik dalam urusan pangan, pakaian, tempat tinggal, serta lainnya yang bersifat kebendaan tanpa membedakan antara istri yang kaya dengan istri yang miskin, yang berasal dari keturunan tinggi dengan yang rendah dari golongan rendah dari golongan bawah. Bila suami khawatir berbuat zalim dan tidak mampu memenuhi hak-hak mereka, maka ia diharamkan berpoligami. Bila sanggup dipenuhinya hanya tiga maka baginya mernikah dengan empat orang. Jika ia hanya sanggup memenuhi hak dua istri maka haram baginya menikahi tiga orang. Begitu juga kalau dia khawatir berbuat zalim dengan mengawini dua orang perempuan, maka haram baginya melakukan poligami.

Abu bakar bin araby mengatakan memang benar apabila keadilan dalam cinta itu berada di luar kesanggupan manusia. Sebab, cinta itu ada dalam genggamannya Allah Swt. Yang mampu membolak balikkannya menurut kehendak-

⁶¹ Yusuf Qardhawi, *OP.Cit.* h. 370-374.

Nya. Begitu juga dengan bersetubuh, terkadang ia bergairah dengan istri yang satu, tetapi tidak begitu dengan istri lainnya. Dalam hal ini, apabila tidak sengaja, ia tidak terkena hukum dosa karena ada diluar kemampuannya. Oleh karena itu, ia tidaklah dipaksa melakukannya. Kebanyakan ulama sepakat bahwa istri yang ikut serta menemani suaminya bepergian, maka hari-hari digunakan itu tidak dijumlahkan dan diganti dengan hari-hari lainnya, dan hari-hari yang digunakannya itu tidak menyebabkan ia kehilangan sekian kali masa giliran menurut lama dan pendeknya waktu perjalanan. Akan tetapi, segolongan ulama yang lain berpendapat bahwa, hari-hari yang digunakan tadi dijumlahkan dan diganti dengan hari-hari lain sehingga nantinya ia kehilangan sekian kali masa giliran, dan masa banyak.

Pendapat pertama yang lebih baik karena sudah menjadi ijmak sebagian besar ulama. Disamping itu, walaupun ia mendapatkan hari-hari menemani suaminya lebih banyak, ia mengalami penderitaan dan kesususahan sesama perjalanan yang cukup kuat. Selain itu prinsip keadilan juga menolak hal ini. Sebab, kalau disamakan berarti menyimpang dari rasa adil.

Dalam hal giliran tidur bersama, kalau suami bekerja disiang hari, hendaklah diadakan giliran di malam hari. dan apabila bekerja di malam hari, maka gilirannya di siang hari, maka ia harus bermalam pula dalam istri yang lain selama dua atau tiga hari. Maka, ia harus bermalam pula pada istri yang lain selama dua-tiga hari. Bila ia sedang dalam giliran seorang istri, maka ia tidak boleh memasuki istri yang lain, kecuali kalau ada keperluan yang penting.

Misalnya istri sedang sakit keras atau bahaya lainnya. Dalam keadaan demikian, ia boleh memasuki rumah istrinya itu walaupun ia sedang dalam giliran istri yang lain. Demikian juga bila di antara-antara istri-istri itu sudah ada kerelaan dalam masalah ini.⁶²

4. Prosedur Poligami

Mengenai prosedur atau tata carapoligami yang resmi diatur oleh Islam memang tidak ada ketentuan secara pribadi, namun di Indonesia, dengan Kompilasi Hukum Islam, telah mengatur hal tersebut.

- a. Suami yang hendak beristri dari satu orang harus mendapat izin dari Pengadilan Agama, yang pengajuannya telah diatur dengan peraturan pemerintah.
- b. Perkawinan yang dilakukan dengan istri kedua, ketiga, atau keempat tanpa izin dari pengadilan agama.

Pengadilan agama hanya memberi izin kepada seorang suami yang akan beristri dari satu orang apabila.

1. Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri.
2. Istri mendapat cacat atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan
3. Istri tidak dapat melahirkan keturunan.

Disamping syarat-syarat diatas, maka untuk memperoleh izin pengadilan agama harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

⁶² Sohari, *Fikih Munakat*, (Jakarta: Pt Grahagrafindo Persada, 2010), h. 361-366

1. Adanya persetujuan istri.
2. Ada kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan hidup istri dan anak-anak mereka.

Persetujuan istri atau istri-istri dapat diberikan secara tertulis atau dengan lisan, sekalipun telah ada persetujuan tertulis, persetujuan ini dipertegas dengan persetujuan lisan pada sidang pengadilan agama. Persetujuan tersebut tidak diperlukan bagi seorang suami apabila istri dan istri-istrinya tidak diizinkan dimintai persetujuannya, dan tidak dapat menjadi pihak dalam perjanjian atau apabila tidak ada kabar dari istri-istrinya sekurang-kurangnya dua tahun atau karena sebab lainnya yang perlu mendapat penilaian hakim.

Kemudian, dalam istri tidak mau memberikan persetujuan kepada suaminya untuk beristri lebih dari satu orang, berdasarkan salah satu alasan diatas, maka pengadilan agama dapat menetapkan pemberian izin memeriksa dan mendengar istri yang bersangkutan di persidangan pengadilan agama dan terhadap penetapan ini, istri atau suami dapat mengajukan banding atau kasasi.

1. Saudara kandung seayah atau seibu serta keturunannya.
2. Wanita dengan bibinya atau kemenakannya.

Larangan tersebut tetap berlaku, meskipun istri-istrinya telah di talak

raj'i masih dalam masa idah.⁶³

Talak raj' i adalah talak dimana suami masih mempunyai hak rujuk (kembali) kepada bekas isterinya (tanpa harus melalui akad nikah yang baru) selama bekas itu masih keadaan masa iddah.⁶⁴

Masa iddah adalah dalam Islam sebuah masa di mana seseorang perempuan yang telah di ceraikan oleh suaminya, baik di ceraikan karena suaminya mati atau karena diceraikan ketika suaminya hidup, untuk menunggu dan menahan diri dari menikahi laki-laki lain.⁶⁵



⁶³ *Ibid*, h.369.

⁶⁴ [http://: anekamakalah.com/2012/03/talaq.html](http://anekamakalah.com/2012/03/talaq.html)

⁶⁵ [http://: id.m.wikipedia.org/wiki/iddah](http://id.m.wikipedia.org/wiki/iddah)

BAB III
METODE BIMBINGAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA POLIGAMI DI
DESA AMABARAWA KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU

A. Gambaran Umum Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu

1. Sejarah Berdirinya Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu

Desa Ambarawa adalah salah satu desa/pekon dalam wilayah Kecamatan Amabarawa Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung, yang pada mulanya tanah hutan Marga Way lima yang dikuasai Pasirah Syahpuhanda (Alm).⁶⁶

Areal hutan Marga tersebut atas ijin pasirah Marga way lima mulai dibuka tahun 1933 oleh sebanyak 10 kepala rumah tangga dibawah pimpinan Hi.Achmad Ghardi (Alm). Kemudian pada tahun 1933 itu juga oleh Pasirah Marga Way Lima areal tanah Marga yang telah dibuka itu diresmikan menjadi Desa/pekon dengan Nama AMBARAWA, dan bapak Hi.Achmad Ghardi (Alm), ditetapkan menjadi kepala Desa/pekon pertama (Ke-1) sampai tahun 1950,dan padawaktu itu jumlah penduduk Desa/pekon Ambarawa 150 KK dengan jumlah jiwa 350 orang.⁶⁷

Sejak berdiri Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu sudah mengalami 18 (delapan belas) pergantian kepala desa, untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut :

⁶⁶Dokumentasi,, *Desa Ambarawa*, 20 Juli 2016

⁶⁷ Dokumentasi, *Desa Ambarawa*, wawancara 20 Juli 2016

Tabel 1.1 Kepemimpinan Desa

No	Nama Kepala Desa	Tahun Memerintah
1.	Hi.Achmad Ghardi (Alm)	1933-1950
2.	Hi.Syirodjudin (Alm)	1951-1956
3.	Mad Darjo (Alm)	1957-1965
4.	Sastro Dikromo (Alm)	1966-1967
5..	Noto Subarjo(Alm)	1967-1968
6.	M.Jahri (Alm)	1968-1969
7.	Sastro Dikromo (Alm)	1969-1970
8.	Madasroh (Alm)	1970-1976
9.	Slamet Marto (Alm)	1976-1978
10.	Slamet Marto(Alm)	1978-1982
11.	M.Suhadi (Alm)	1981-1984
12.	Hi.Siswoyo Syarif	1984-1989
13.	Sukro Hendry Sukandi	1989-2000

14.	Amir Murtono	2000-2004
15.	Sutrisno Basuki	2004-2009
16.	Sobirin	2009-2010
17.	Amir Murtono	2010-2011
18.	Ibnu Mas'ud	2012-sekarang

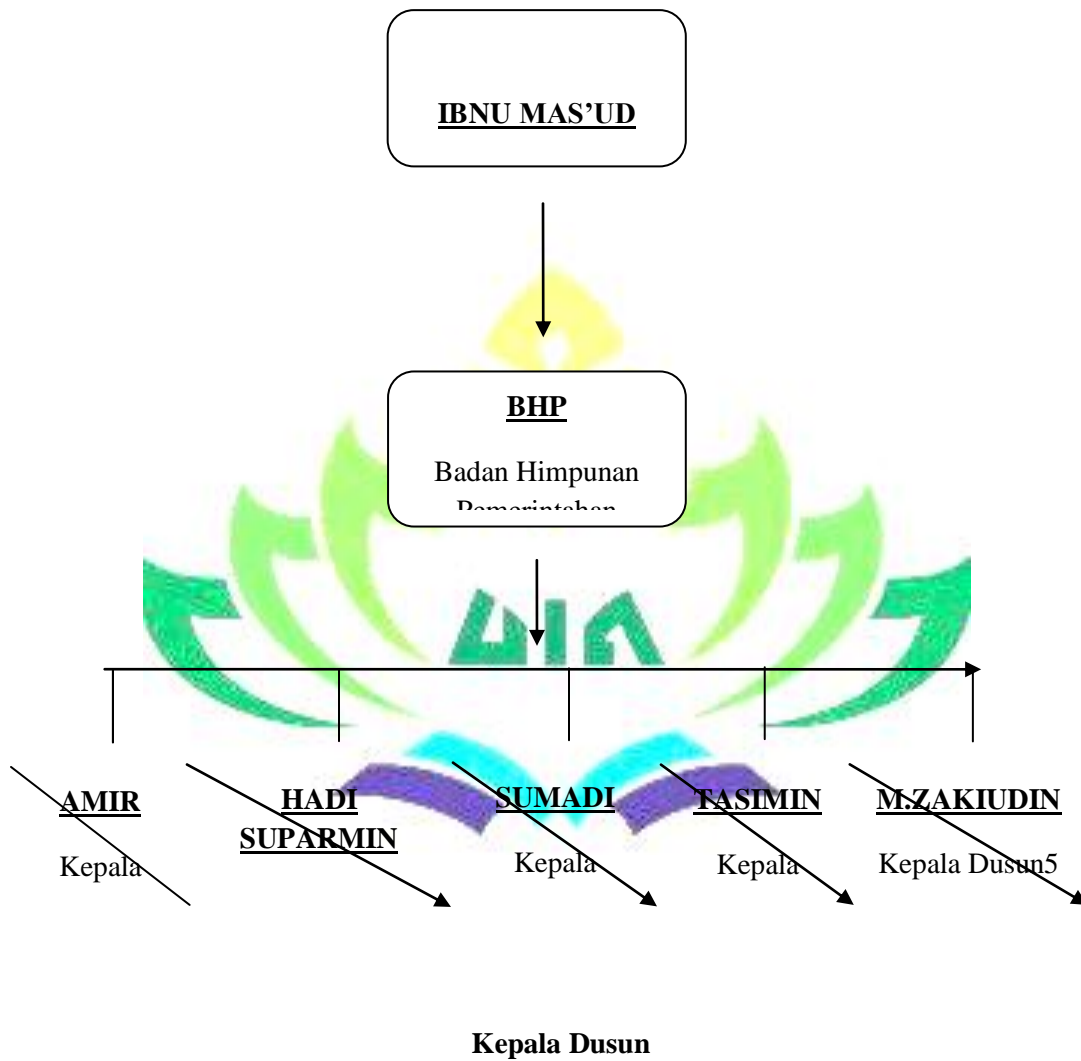
Sumber : Dokumentasi Desa Ambarawa tahun Juli 2016

2. Sarana dan Prasarana Desa

Dari data yang di dapat oleh penulis, maka dapat di jelaskan bahwa sarana dan prasarana Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu mempunyai lokasi yang strategis, Desa Ambarawa adalah perlintasan atau jalur utama yang menghubungkan pusat kota provinsi pringsewu ke desa ambarawa dan pardasuka bahkan masih banyak lagi desa yang melintasi desa ambarawa yang menjadikan desa ambarawa sebagai jalur utama yang menghubungkan desa-desa lainnya. Menurut data yang di dapat dalam proses penelitian skripsi penulis mendapatkan sarana dan prasarana Desa Ambarawa yaitu memiliki balai desa satu, jalan kabupaten 1/5 km, jalan kecamatan 3 km, jalan desa 4 km, Masjid 6 (enam) buah, Taman Pendidikan Al-quran (TPQ) 7 (tujuh) buah, dan lapangan badminton 1 (satu), Untuk lebih jelasnya kondisi sarana dan prasarana Desa Ambarawa secara garis besar sebagai berikut :

3. Struktur Desa

Desa Amabarawa menganut sistem Kelembagaan Pemerintahan Desa dengan pola minimal, yang terdiri dari kepala desa, badan himpunan pemerintahan (BHP), dan beberapa kepala dusun, selengkapnya sebagai berikut:



- a. Dusun I : Amir
- b. Dusun II :Hadi Suparmi
- c. Dusun III :Sumadi

- d. Dusun IV : Tasimin
- e. Dusun V : M. Zakiudin

B. PROFIL KELUARGA POLIGAMI DI DESA AMBARAWA KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU

Dari hasil observasi dan wawancara penulis mendapatkan beberapa data-data pelaku keluarga yang berpoligami di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, data-data yang didapatkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

a. Data poligami

Terciptanya suatu kondisi ditengah masyarakat tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi baik faktor lingkungan, sosial, pendidikan, ekonomi dan sebagainya. Semua faktor tersebut saling mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia yang berlaku di lingkungannya.

Termasuk dengan adanya poligami, apalagi poligami tersebut dilakukan dibawah tangan, banyak faktor yang mempengaruhi, salah satu faktor sangat besar pengaruhnya adalah faktor keinginan atau nafsu syahwat sebagai pendorongnya dan yang kedua adalah faktor ekonomi, faktor nafsu yang mendorong sangat kuat terjadinya kasus poligami, karena nafsu memang kebutuhan biologis yang diciptakan oleh Allah bagi setiap

mahluknya. Belum lagi mereka yang mempunyai kelainan seks seperti hiperseks, maka tidaklah cukup hanya dengan satu istri saja.

Faktor yang kedua terjadinya kasus poligami adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi sebagai alat penunjang kebutuhan rumah tangga merupakan kebutuhan primer yang harus dipertahankan kesetabilannya yaitu setabil kondisi ekonomi yang mempengaruhi keharmonisan dalam rumah tangga. Apalagi bagi keluarga yang berpoligami, ekonomi sangat mendukung harmonis atau tidaknya kehidupan rumah tangga karena suami tidak hanya mengidupi satu istri dan tentunya harus pula menghidupi anak-anak dari istri istri lainnya. Dari faktor ekonomi ini juga seseorang merasa mampu menghidupi istri lebih dari seorang ketika ia berpoligami. Namun bukan berarti dorongan nafsu dan ekonomi saja sebagai faktor terjadinya poligami, tetapi faktor lainnya tidak menutup kemungkinan menjadi sebab terjadinya poligami.⁶⁸

Faktor ekonomi dalam keluarga poigami itu sangat penting dalam keluarga mereka, apakah faktor ekonomi mereka mencukupi atau tidaknya itu sangat mempengaruhi keharmonisannya. Di Desa Ambarawa keluarga poligami memang masalah faktor ekonomi sudah bisa dibilang mencukupi, mungkin itulah alasan mereka untuk melakukan poligami atau menikah dengan wanita lain, memang terbukti dari hasil observasi dan wawancara pelaku poligami di Desa Ambarawa itu mampu menghidupi keluarga

⁶⁸ Ibnu Masud Rt Ambarawa, *Wawancara* tanggal 10 Desember 2017

mereka dengan baik dan faktor ekonominya terpenuhi baik itu pada isteri pertama dan isteri kedua dan ketiga mereka. Hubungan keluarga atau pelaku poligami dengan anak mereka bisa di bilang baik tidak ada masalah, akan tetapi orang tua atau pelaku poligami memang merasa komunikasi antara mereka sangat terhambat di karenakan mungkin karena pekerjaan dan tempat tinggal yang berbeda antara isteri pertama dan kedua, dalam keluarga poligami itu anak-anak mereka juga tidak saling membenci antara anak isteri pertama dan anak isteri kedua karena orang tua atau pelaku poligami mampu memenuhi kebutuhan mereka masing-masing, hanya saja anak-anak mereka kadang merasa iri dengan orang tua mereka karena jarang dirumah bersama mereka untuk saling memperhatikan diri mereka dan kasih sayang dari orang tua mereka seperti layaknya orang tua yang tidak berpoligami.⁶⁹

Hasil penelitian yang telah diperoleh dilapangan, jumlah kasus poligami yang menjadi sumber utama dan telah berhasil diwawancarai dalam penelitian ini yaitu 5 kepala keluarga poligami

Tabel 1.2 Data Poligami

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Suku
----	------	------	------------	-----------	------

⁶⁹Sutono, Sadin, Rohman, Pelaku poligami, *wawaancara* tanggal 12 Desember 2017

1	Sutono	49	SMA	PNS	Jawa
2	Sadin	50	SMA	WIRASWASTA	Palembang
3	Rasdam	51	SMP	WIRASWASTA	Banten
4	Rohman	45	S1	PNS	Jawa
5	Ali Sofyan	52	SMA	WIRASWASTA	Jawa

Sumber : peneliti dan wawancara tanggal 10 desember 2017

Dari tabel diatas maka penulis menjabarkan satu persatu data data pelaku poligami untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

- Nama : Sutono

Umur : 49 tahun

Pekerjaan : PNS

Suku : Jawa

Agama : Islam

Pendidikan terakhir : SMA

Sutono berpoligami selama lebih kurang 15 tahun dan memiliki 3 orang istri, istri pertama dinikahi secara syah menurut agama dan negara sedangkan pernikahan selanjutnya semuanya dilakukan secara sirri.yang menjadi alasan bapak sutono memiliki tiga istri karena lebih kepada keiginan beliau, sedangkan bagi siwanita juga mau mau saja selama kebutuhan mereka terpenuhi.

Menurut Sutono selaku pelaku poligami di Desa Ambarawa itu mengatakan bahwa ia berpoligami karena kurangnya wawasan dan kurangnya komunikasi isteri pertama dalam sebuah acara, terutama dalam acara resmi di tempat dia tinggal dan keluarga dia.⁷⁰

Sutono mendapat izin untuk menikah lagi dari isteri walaupun beliau tidak mendapat restu dari sang istri, dengan alasan si isteri takut suaminya tidak bisa menafkahi beliau dan istri keduanya, namun hal itu tidak menjadi penghalang bagi Sutono karena Sutono mengetahui bahwa isteri

pertamanya memiliki sifat *nrimo* serta pernikahannya dilakukan secara sirri. Jadi, ada izin atau tidak ada izin pernikahan Sutono tetap dilaksanakan.⁷¹

Namun hingga saat ini hubungan keluarga mereka tetap terjaga dengan baik, meskipun kadang kadang terjadi pertengkaran antara istri pertama dan kedua. Istri pertama justru tidak pernah memperlakukan apapun bahkan beliau terima terima saja bahkan kata orang Jawa "*nrimo*". Sedangkan anak dari salah seorang isteri yang diceraikan oleh Sutono diurus dan dibesarkan oleh isteri pertama Sutono. Ketika si anak diberi pilihan ibu kandung atau ibu tirinya?, si anak malah memilih ikut dengan ibu tirinya. Yang paling penting adalah menurut tetangga Sutono tidak memiliki masalah adanya poligami yang dilakukannya. Dan mereka menganggap hal itu adalah hal biasa.⁷²

⁷⁰ Sutono, Pelaku Poligami, wawancara 11 Desember 2017

⁷¹ Eliis, Istri Pak Rt. Wawancara tanggal 10 Desember 2017

⁷² Sutono, pelaku poligami, Wawancara tanggal 10 Desember 2017

Hubungan antara isteri isteri kedua dan ketigannya dengan isteri pertama tergolong sangat baik. Dengan demikian bis dikatakan keluarga Sutono cukup baik-baik saja, meskipun Sutono memiliki lebih dari satu isteri.

2. Nama : Sudin
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Mandor Gudang
Suku : Palembang
Agama : Islam
Pendidikan terakhir : SMA

Sudin berpoligami lebih kurang selama enam tahun dan memiliki dua orang isteri, isteri pertama dimiliki secara syah dan isteri kedua dimiliki secara nikah sirri. Kedua isteri beliau tingal secara terpisah Pernikahan Sudin ini sudah diketahui oleh isteri pertama, dan isteri kedua telah memiliki anak satu dan berumur lebih kurang 12 tahun. Alasan isteri pertama menyetujui pernikahan suaminya adalah asalkan suaminya itu mampu memenuhi kebutuhan beliau dan isteri keduanya bahkan anak anak mereka.

3. Nama : Rasdam
Umur : 51 tahun
Pekerjaan : pengusaha kanveksi
Suku : Banten
Agama : Islam

Pendidikan terakhir : SMP

Rasdam berpoligami dikarenakan adanya kekurangan dari isteri pertama, kekurangannya yaitu isteri pertama bapak rasdam adalah tidak mempunyai keturunan, maka dari itu Rasdam mengusulkan dan meminta ijin kepada isteri pertama beliau, bahwasanya Rasdam mau menikah lagi dengan alasan isteri pertama tidak memiliki keturunan. Dan isteri pertama beliau menyetujui Rasdam menikah lagi atau berpoligami, asalkan segala kebutuhan keluarga isteri pertama dan kedua bisa terpenuhi secara Islam. Bahkan sampai sekarang isteri kedua telah melahirkan dua anak dari Rasdam, satu berumur 12 tahun dan satu lagi berumur 7 tahun. Dan mereka tinggal dalam satu rumah bersama isteri pertama Rasdam.⁷³

4. Nama : Rohman

Umur : 45 tahun

Pekerjaan : Guru di salah satu sekolah pringsewu

Suku : Jawa

Agama : Islam

Pendidikan terakhir : S1

Alasan Rohman berpoligami adalah karena keinginan memiliki keturunan sedangkan isteri pertama tidak dapat memberikan keturunan kepada Rohman. Pernikahan keduanya atas izin isteri pertama, tetapi dilakukan secara sirri,

⁷³ Rasdam pelaku poligami, wawancara tanggal 11 Desember 2017

bahkan isteri pertama yang mencari calon isteri untuk suaminya. Yang bertujuan untuk mendapatkan keturunan dari isteri keduanya nanti. Namun pada saat ini keluarga Rohman tidak mempunyai masalah tentang poligami mereka baik itu dari segi ekonomi dan masalah lainnya, bahkan isteri pertama sering menginap di rumah isteri kedua, bapak Rohman berpoligami lebih kurang selama 25 tahun.⁷⁴

5. Nama : Ali Sofyan

Umur : 52 tahun

Pekerjaan : wiraswasta

Suku : Jawa

Agama : Islam

Pendidikan terakhir : SMA

Ali Sofyan ini berpoligami bukan karena tidak memiliki keturunan, melainkan beliau hanya saja mengikuti nafsunya aja, awalnya Ali Sofyan berpoligami sama sekali tidak disetujui oleh isteri pertama karena isteri pertama masih sanggup memberikan atau mengurus Ali Sofyan tersebut, namun butuh waktu jangka panjang akhirnya Ali Sofyan diizinkan berpoligami oleh isteri pertamanya, dengan alasan asalkan beliau mampu meghidupi tiga isteri dan masing masing anak mereka, namun pada akhirnya Ali Sofyan memutuskan untuk berpoligami dan

⁷⁴ Rohman, pelaku poligami wawancara tanggal 11 Desember 2017

bertanggungjawab atas ekonomi mereka, dan berusaha memberikan silaturahmi yang baik kepada istri pertama, kedua bahkan ketiga. Namun anehnya dari isteri kedua Ali Sofyan tidak memberikan keturunan anak.

Suami melakukan poligami di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu tidak terlepas dari adanya faktor penyebab sehingga suami melakukan poligami. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh pelaku poligami atau isteri dari pelaku poligami yang telah di wawancari oleh penulis di Desa Ambarawa yaitu sebagai berikut.

Bahwa, alasan suami melakukan poligami jika diperhatikan zaman sekarang rata rata orang melakukan poligami karena mereka menginginkannya atau dengan istilah lain dikarenakannya dorongan nafsu syahwat semata.⁷⁵ Adapula yang mengatakan bahwa alasan beliau melakukan poligami yaitu karena perempuannya yang ingin dinikahi oleh pelaku dengan cara mendatangi rumahnya.⁷⁶ Sedangkan menurut salah satu isteri pelaku, bahwa suami melakukan poligami karena terdorong ekonomi yang dimiliki, padahal dulu suami tidak memiliki niat untuk menikah lagi atau berpoligami, tetapi setelah ekonomi mulai membaik, saat itulah suami ingin mealakukan nikah lagi.⁷⁷

Adapun alasan lain yang menyebabkan suami mereka berpoligami adalah karena sekian lama mereka tidak memiliki keturunan dan bahkan isteri tidak dapat

⁷⁵ Ibnu Mas'ud, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* tanggal 10 Desember 2017

⁷⁶ Ali Sofyan, Pelaku Poligami, *Wawancara* tanggal 17 Desember 2017

⁷⁷ Lina, Isteri 1 Bpk Ali Sofyan, *Wawancara* tanggal 06 Agustus 2016

memberikan keturunan. Alasan lain juga timbul sehingga suami melakukan poligami yaitu karena hubungan gelap suami dengan wanita lain.

Kehidupan berumah tangga, penilaian secara umum mengenai keharmonisan atau tidak sebuah rumah tangga dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas konflik yang minim mempunyai hubungan atau ikatan yang erat anggota keluarga, dan memiliki waktu untuk bersama keluarga sesibuk apapun.

Mengenai adanya waktu untuk bersama keluarga dalam keluarga poligami kemungkinan akan sulit terwujud, karena suami harus bekerja dan wajib membagi waktu dan giliran untuk istri istri dan anak anaknya. Waktu untuk berkumpul dengan keluarga dan tentunya tak sebanyak yang dibandingkan suami yang poligami yang beras dari teori yang dikaitkan dengan penilaian umum mengenai keharmonisan rumah tangga.

C. POLA ATAU METODE BIMBINGAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA POLIGAMI DI DESA AMBARAWA

Metode secara etimologis berasal dari kata *metodos* (yunani), “*metha*” berarti melewati, menempuh atau melalui dan kata “*hodos*” yang berarti cara atau jalan. Jadi metode adalah “cara atau jalan atau dari bahasa Jerman, “*Methodica*” yang artinya tentang ajaran metode”.⁷⁸

Metode berarti cara yang telah teratur dan berfikir baik-baik untuk mendapatkan suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan). Dalam pengertian lain

⁷⁸ Munzer Saputra dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (jakarta : Prenada media, 2003), h. 7

metode artinya cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.⁷⁹

Bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dari pengertian metode dan bimbingan, maka dapat penulis simpulkan metode bimbingan adalah sebuah cara yang telah tersusun dengan baik yang dilakukan oleh orang tua dalam memikul beban tanggung jawab masa depan anak-anaknya.

Dapat dipahami juga bahwa metode bimbingan adalah metode yang biasa diberikan orang tua kepada anak-anak mereka yang memegang peranan penting dalam mendidik anaknya, orang tua adalah orang yang pertama kali dikenal anak dan sekaligus menyatakan diri sebagai manusia sosial. Hal ini disebabkan pertama kali anak bergaul adalah dengan orang tuanya.

Orang tua memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya sejak anak dilahirkan sampai dengan anak itu dewasa dan karena anak-anak adalah amanah yang diletakkan oleh Allah ditangan orang tuanya, mereka bertanggung jawab terhadap anak-anaknya yang dihadapan Allah jika amanah itu dipelihara dengan baik dengan memberikan pendidikan yang baik maka pahala akan diperolehnya. Orang tua sangat bertanggung jawab dalam

⁷⁹ Wj.S Poerwardamita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (pustaka Jakarta, 1976), h. 649.

mendidik anak-anaknya karena orang tua merupakan pendidik utama dan paling pertama didalam keluarga, terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama. Hal tersebut seperti diungkapkan juga oleh salah satu pelaku poligami yang berada di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

Sebagai orang kita berkewajiban untuk mendidik anak-anak kita terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama, baik dari segi aqidah, ibadah maupun akhlak. Salah satu contohnya dari segi akhlak dan moralitas mas. Adapun nilai-nilai akhlak yang kami tanamkan dalam diri anak agar mereka memiliki akhlak yang baik, seperti apabila melakukan kesalahan terhadap orang lain yang lebih dewasa darinya maupun teman sebayanya kami mengajarkan anak kami untuk segera meminta maaf, Karena dengan membiasakan meminta maaf, anak akan lebih bisa menghargai orang lain.⁸⁰

Dari pernyataan diatas dapat difahami bahwa dengan melakukan pembiasaan yang positif kepada anak merupakan salah satu cara untuk membentuk sikap maupun perilaku anak yang lebih baik. Karena pembiasaan yang dilakukan sedini mungkin, dapat dilihat saat anak mulai tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa. Sebagai orang tua memang seharusnya untuk selalu membiasakan kepada anak-anaknya untuk selalu bersikap positif.

Adapun dari hasil observasi dan wawancara yang lainnya yang telah dilakukan kepada orang tua yang berada didesa ambarawa kecamatan ambarawa kabupaten pringsewu, diperoleh data bahwa metode yang digunakan bimbingan akhlak anak dalam keluarga poligami dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia sekolah dasar sebagai berikut:

⁸⁰ *Observasi*, dengan salah satu pelaku poligami yang berada di Desa Ambarawa, 10 Desember 20017

1. Metode Nasihat

Metode pemberian nasihat ini merupakan metode yang paling umum diterapkan oleh orang tua di dalam keluarga. Pemberian nasihat merupakan cara yang sangat berperan dalam upaya mengajarkan anak tentang prinsip-prinsip Islam. Bentuk pengajaran nasihat Al-Qur'an sangatlah penting untuk membentuk jiwa dengan kebaikan dengan mengantarkan pada yang benar dalam menerima hidayah. Dalam Al-Qur'an juga telah terbukti bahwa jiwa yang suci, hati yang bersih dengan penyampaian nasihat yang baik dan tulus, maka tanpa ragu petunjuk Allah akan cepat diterima. Begitu halnya bila anak selalu dibimbing dengan nasihat yang baik akan lebih membekas dan mudah menerima. Seperti yang dikatakan oleh Ali Sofyan.

Apa yang kita sampaikan kepada anak akan membekas didalam diri anak, apalagi dengan kata-kata yang lembut anak akan senang sekali mendengarkanny, salah satu contoh yang bisa kita lakukan dalam memberikan nasihat kepada anak, seperti ketika anak berbohong, baik berbohong kepada orang tua atau orang lain kita tidak perlu memarahinya, tapi kita selaku orang tua perlu menjelaskan kepadanya, bahwasan berbohong itu bukan hal yang baik melainkan hal yang buruk.⁸¹

Apa yang disampaikan oleh Ali Sofyan bisa kita pahami bahwasannya kita selaku orang tua khususnya orangtua poligami wajib memberikan nasihat, bimbingan kepada anak, agar menjadikan anak yang memiliki tingkah laku yang baik dan akhlak yang baik.

2. Metode Keteladanan

⁸¹Ali Sofyan, orang tua yang berada di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, Wawancara, 10 Desember 2017

Yang dimaksud dengan keteladanan disini adalah seseorang yang memberikan suatu contoh yang baik, akhlak yang tangguh, memahami jiwa agama yang benar, disamping itu kemampuannya mengikuti perkembangan zaman. Pada masa Rasulullah Dakwah Islam yang hampir tujuh puluh lima persen (75%) dengan menggunakan metode contoh atau tingkah laku atau perbuatan yang baik. Sedangkan Rasul itu sendiri adalah merupakan contoh teladan utama yang menjadi kiblat dari segala perbuatan pengikutnya.

Secara psikologis manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan. Meniru adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Oleh karena itu dalam pendidikan agama pada anak perlu adanya tokoh yang dijadikan teladan yang baik sehingga anak akan meniru sesuatu yang baik. Dalam keluarga orang tua lah yang menjadi teladan bagi anak-anaknya, orang tua harus melakukan terlebih dahulu perilaku-perilaku yang mengandung nilai-nilai moral yang akan disampaikan pada anak. Dengan demikian, ketika orang tua menyampaikan pesan nilai moral pada anak orang tua dapat merujuk pada perilaku-perilaku yang telah dicontohkan dan menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. seperti yang diungkapkan oleh Rohman .

Sebagai orang tua kami harus sekali menjadi teladan yang baik bagi anak-anak kami, karena mereka akan meniru apapun yang kami lakukan, sebagai orang tua kami tidak boleh memperlihatkan perilaku negatif apapun kepada anak kami, ya kami selalu memberikan sikap-sikap positif saja, biar apa yang dia lihat dia rekam menjadi bekal yang baik buat dia. Ya contoh yang kami lakukan seperti mengajak anak untuk selalu melaksanakan shalat lima waktu, shalat berjamaah sewaktu shalat magrib baik di masjid maupun di rumah, ya kami juga mengajarkan puasa kepada anak ketika bulan ramadhan, mengajarkan bersedekah, mengajarkan

*kepada anak untuk saling tolong menolong. Keteladanan yang kami contohkan ini tidak lain agar anak kami bisa menjadi anak yang baik, yang sholeh dan sholeha.*⁸²

Hal serupa juga yang diungkapkan oleh Sutono salah satu keluarga poligami yang berasal di Desa Mabarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, yang menjadi sampel dalam skripsi ini.

*Ya kami selaku orang tua memang harus menjadi teladan yang baik untuk anak-anak kami mas, memberikan contoh yang baik kepada mereka agar mereka meniru apa yang kami contohkan. Ya seperti selalu mencontohkan kepada anak kami untuk selalu melaksanakan shalat lima waktu, melaksanakan shalat berjamaah di masjid, melaksanakan puasa ketika Bulan Ramadhan, mengajarkan mereka bersedekah dan kami mengajarkan kepada anak untuk selalu berbuat baik kepada setiap orang, semakin kita sering memberikan contoh yang baik kepada anak-anak insyaallah mereka akan bertambah lebih baik..*⁸³

Dari pernyataan-pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua memang harus menjadi tauladan dan menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, semua ini bertujuan agar anak dapat mencontohkan apa yang dilakukan oleh orang tuanya dan pada suatu saat nanti dapat mencontohkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

3. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu cara atau metode dalam menanamkan tingkah laku anak yang bercorak Islami seperti membiasakan berbudi pekerti yang

⁸²Bapak Rohman, Pelaku poligami yang berada di Di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, Wawancara, 17 Desember 2017

⁸³Sutono, Pelaku poligami yang berada di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, Wawancara, 17 Desember 2017

baik, berbicara yang benar, bersikap hormat pada orang lain baik di rumah, sekolah maupun ditempat mereka bermain. Yang mana seperti diungkapkan oleh Rasdam.

*Kami sebagai orang tua memang harus selalu membiasakan kepada anak kami untuk selalu bersikap sopan santun, baik dengan orang tua, guru, teman dan orang lain yang lebih dewasa darinya mas, tidak lupa juga kami selalu mengajarkan kebiasaan kepada anak kami setiap selesai shalat maghrib untuk selalu membaca Al- Qur'an walaupun hanya satu ayat.*⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara dari pelaku poligami tersebut dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang positif merupakan salah satu cara untuk membentuk sikapakhlak anak yang lebih baik. Karena pembiasaan yang dilakukan, dapat dilihat saat anak mulai tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa.

4. Metode Pengawasan

Metode pengawasan ini adalah cara bagaimana mendampingi anak dalam upaya pembentukan aqidah, moral dalam mengawasinya, mempersiapkannya secara psikis dan sosial. Peran orang tua dalam memberikan dorongan, pengawasan dan juga kontrol bagi anaknya sangatlah diperlukan, baik dalam segi kehidupan maupun aspek pendidikan sebagaimana telah dianjurkan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW juga senantiasa memberikan contoh pengawasan bagi umatnya, mengatur mereka yang lalai menjalankan tugas dan memberi semangat yang berbuat baik. Yang mana seperti diungkapkan oleh bapak Ibnu mas'ud.

Kami sebagai orang tua sangat berkawajiban untuk memberikan pengawasan terhadap anak-anak kami, ya seperti memberi pengawasan dalam pelaksanaan

⁸⁴Rasdam, pelaku poligami di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, Wawancara, 17 Desember 2017

*ibadah dalam kehidupan sehari-hari, memberikan pengawasan dalam pergaulan dengan teman-temannya. Semua itu harus dilakukan agar anak tidak lalai dalam menjalankan tugasnya dan kewajibannya.*⁸⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa, keluarga langkah atau usulan yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga poligami dengan tujuan agar anak tidak bebas dalam melakukan berbagai macam tindakan, terutama dalam melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama.



D. HAMBATAN YANG DIHADAPAI KELUARGA POLIGAMI DALAM BIMBINGAN AKHLAK ANAK DI DESA AMBARAWA KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU

Dalam mendidik keperibadian akhlak anak, baik pendidikan keluarga maupun disekolah mengalami berbagai kendala dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan yaitu kejujuran dan amanah kepada diri anak. Adapun hambatan-hambatan atau kendala-

⁸⁵ Ibnu Masud, Lurah Di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, Wawancara, tanggal 17 Desember 2017

kendala yang dihadapi oleh keluarga poligami khususnya di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya komunikasi antara anak dan orangtua atau ayah.

Dari hasil wawancara dan obsevasi, di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu khususnya keluarga berpoligami ada hambatan yang dihadapi oleh keluarga poligami dalam mendidik akhlak anak mereka terutama, dalam hal komunikasi antara anak dan ayah mereka, Banyak dari mereka beralasan bahwa ayah atau ibu mereka bekerja. Bekerja bagi mereka adalah keharusan, bahkan merupakan hal yang mendesak untuk saat ini, mengingat kompetisi hidup yang semakin berat, sekaligus sebagai untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Untuk itu mereka mengorbankan interaksi mereka yang benar terhadap anak mereka, yang akhirnya berakibat rusak pada pendidikan nilai-nilai akhlak anak. Adapula orang tua dari anak mereka beralasan bahwa:

*Kami sebagai ayah harus menafkahi keluarga kami, kami tidak seperti keluarga yang monogami dimana keluarga monogami bisa memberikan waktu lebih kepada anak mereka, beda halnya dengan kami yang harus mencari uang tambahan untuk keluarga kami baik itu istri pertama dan seterusnya.*⁸⁶

2. Tekanan-tekanan hidup dan bertambahnya beban yang dipikul keluarga yang memaksa ayah untuk membanting tulang dan memeras keringat dapat menutupi kebutuhan mereka. Karena itulah ayah sering meninggalkan rumah

⁸⁶Sutono pelaku poligami, di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, Wawancara tanggal 17 Desember 2017

dengan waktu yang lama bahkan lebih lama dari waktu biasanya, sehingga banyak dari mereka yang sebentar saja dari mereka melihat anak-anak mereka, padahal anak-anak tersebut lebih membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang yang dewasa atau orang tua mereka sendiri. Karena itu, seorang ayah senantiasa mengemban tanggung jawab moral dan membimbing dan memberikan arahan kepada anak-anak dalam kehidupan rumah tangga dari situ mereka dapat menilai moral anak misalnya pengaruh media masa, baik itu surat kabar radio, maupun televisi. Dari situlah mereka berpendapat bahwa:

“kami sebagai orangtua kurang memantau keseharian anak-anak kami. Padahal kami berkeinginan bahwa kami setiap detik bahkan setiap hari kami bisa bertemu terus dengan keluarga kami terutama ana-anak kami”.⁸⁷

Ucap Rohman salah satu pelaku poligami di Desa Ambarawa, dimana pelaku poligami harus bisa membagi waktu apalagi mereka yang rumah berbeda antara istri pertama dan kedua bahkan isteri yang ketiga, mereka tinggal dirumah yang berbeda bahkan Kampung atau Desa yang berbeda membuat ayah yang mengalami hambatan dalam komunikasi antara anak isteri pertama dan sebaliknya, menurut Rohman bahwa :

Kami sebagai orang tua atau pelaku poligami sangat menginginkan untuk bertemu sangat lama dengan anak-anak kami, agar anak-anak kami merasa tidak merasa di perhatikan dengan baik dan tidak mersa kesepian namun apa bisa buat pekerjaan dan hambatan lain seperti jarang yang cukup jauh membuat saya pribadi tidak bisa bertemu lama dengan anak-anak kami.

⁸⁷ Sadin pelaku poligami, di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, Wawancara tanggal 17 Desember 2017

Begitulah ucap Rohman salah satu pelaku poligami yang berada di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, sebagaimana orang tua harus memberikan perhatian lebih terhadap anak-anak mereka yang bisa membuat anak-anak mereka tidak merasa nyaman dalam keluarga itu, untuk sementara waktu ini hubungan antara anak isteri pertama dan anak isteri kedua mereka tidak ada masalah yang serius seperti salah menyalahkan satu sama lain, saling membenci, hanya saja anak-anak mereka merasa saling iri karena orang tua mereka tidak sepenuhnya tinggal lebih lama bersama mereka, tetapi orang tua atau pelaku poligami tidak dapat melakukan hal seperti itu dikarenakan hambatan yang di hadapi orang tua atau pelaku poligami di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.⁸⁸

⁸⁸Rohman pelaku poligami, *Wawancaratangga 18 Desember 2017*

BAB IV

**ANALISIS METODE BIMBINGAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA
POLIGAMI DI DESA AMBARAWA KECAMATAN AMBARAWA
KABUPATEN PRINGSEWU**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, di peroleh data bahwa membentuk akhlak anak yang baik itu harus dari yang terkecil seperti mengajak kebaikan kepada anak-anak kita nanti contohnya mengajak sholat, mengaji, dan sebagainya, Orang tua ialah pendidik pertama yang mengajarkan anaknya nilai-nilai kebaikan. Sikap tidak dibawa dari sejak lahir, sikap terbentuk oleh pengalaman maka dari itu setiap orang tua bersikap akan ditiru oleh anak, karena pada dasarnya anak adalah peniru yang alamiah. Oleh sebab itu orang tua hendaknya memperlihatkan dan mengajarkan sikap-sikap yang baik. Memberikan contoh yang baik pun lebih efektif daripada hanya memberi nasihat. Orang tua merupakan sebagai suritauladan pertama yang menjadi contoh bagi seorang anak dalam pemahamannya mengenai keagamaan khususnya Agama Islam. Mengingat perannya yang begitu besar sebagai pembimbing utama sebagai pendidik utama orang tua hendaknya senantiasa menguasai nilai-nilai ajaran agama Islam yang terdapat didalam Al-Qur'an maupun As Sunah, sehingga dapat memberikan wawasan dan pemahaman kepada anak-anaknya. Dengan demikian orang tua akan mudah menyamapaikan dan mengajarkan nilai-nilai agama Islam tersebut serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penulis menemukan ada beberapa metode yang digunakan untuk membimbing akhlak anak pelaku poligami dan hambatan yang digunakan untuk membentuk suatu akhlak anak mereka atau pelaku poligami adalah sebagai berikut:

A. Analisis Pola Atau Metode Bimbingan Akhlak Anak Dalam Keluarga Berpoligami Di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

Dalam bab ini penulis menjelaskan hasil-hasil dari penelitian yang didapatkan di tempat penelitian dan menjelaskan mengenai bagian-bagian sebelumnya, berdasarkan pada data-data pada bab sebelumnya yaitu bab II halaman 34 dan berjalannya bab III halaman 64, dapat dilihat bahwa menanamkan nilai-nilai Agama Islam pada anak sangatlah penting, termasuk dalam akhlak anak yang baik, menanamkan nilai agama merupakan kewajiban dan tugas-tugas orang tua karena orang tua merupakan pendidik pertama dan paling utama didalam keluarga. Adapun analisis metode bimbingan akhlak anak dalam keluarga poligami di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu yaitu sebagai berikut:

5. Metode Nasihat

Dalam teori Zakiah Drazat yang berada pada bab II halamannya 34 menjelaskan bahwa, Metode pemberian nasihat ini merupakan metode yang paling umum diterapkan oleh orang tua di dalam keluarga. Pemberian nasihat

merupakan cara yang sangat berperan dalam upaya mengajarkan anak tentang prinsip-prinsip Islam. Bentuk pengarahannya nasihat Al-Qur'an sangatlah penting untuk membentuk jiwa dengan kebaikan dengan mengantarkan pada yang benar dalam menerima hidayah. Dalam Al-Qur'an juga telah terbukti bahwa jiwa yang suci, hati yang bersih dengan penyampaian nasihat yang baik dan tulus, maka tanpa ragu petunjuk Allah akan cepat diterima.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis menemukan sama halnya dengan teori yang disampaikan oleh Sri Lestari, Sebagaimana penjelasan dalam bab II halaman 35 dan berjalannya III halaman 64 yang menurut teori Sri Lestari dalam bukunya yaitu Psikologi Keluarga, penulis menemukan bahwasannya orang tua atau keluarga poligami sangat memperdulikan akhlak anak mereka, sebab mereka tidak mau anak mereka menilai orangtua mereka khususnya berpoligami menilai dengan buruknya saja, tapi mereka ingin anak mereka melihat poligami itu dari segi positifnya, di dalam metode ini orangtua mereka memberikan nilai-nilai agama kepada anak mereka yaitu seperti mengajarkan kebaikan, contohnya seperti mengajak sholat lima waktu, mengajak ke Masjid, mengaji setelah Sholat magrib. Seiring berjalannya waktu orang tua keluarga poligami semakin sering memberikan nasehat kepada anak mereka, maka semakin baiklah akhlak anak mereka, dan penulis menemukan di metode nasehat ini orangtua tidak pernah memarahi anak mereka atau memukul dalam kesalahan yang dilakukan anak

mereka, namun melainkan mereka hanya memberikan nasehat kepada anak-anak mereka gunanya adalah untuk membuat anak berpikir positif.

6. Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan keteladanan disini adalah seseorang yang memberikan suatu contoh yang baik, akhlak yang tangguh, memahami jiwa agama yang benar, disamping itu kemampuannya mengikuti perkembangan zaman. Pada masa Rasulullah dakwah Islam yang hampir tujuh puluh lima persen (75%) dengan menggunakan metode contoh atau tingkah laku atau perbuatan yang baik. Sedang Rasul itu sendiri adalah merupakan contoh teladan utama yang menjadi kiblat dari segala perbuatan pengikutnya. Dalam metode ini keluarga poligami mendidik anak-anak mereka dengan mengajarkan kebaikan terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan, bahkan kepada Allah Swt. Penulis melihat metode ini sangat penting bagi akhlak anak karena dengan metode ini anak dapat melihat mana yang perbuatan baik dan mana yang buruk. Sama halnya yang telah di jelaskan dalam teori Ahmad dalam buku Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, yang berada pada bab II halaman 39, yaitu tentang metod keteladanan. Dan di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten pringsewu para pelaku atau orang tua poligami juga menerapkan metode keteladanan menjadi metode kedua dalam hal mendidik akhlak anak-anak mereka untuk bertujuan agar anak mereka menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Oleh karena itu dalam pendidikan agama pada anak perlu adanya tokoh yang dijadikan teladan yang baik sehingga anak akan meniru sesuatu yang baik. Dalam keluarga orang tua lah yang menjadi teladan bagi anak-anaknya, orang tua harus melakukan terlebih dahulu perilaku-prilaku yang mengandung nilai-nilai moral yang akan disampaikan pada anak.

7. Metode pembiasaan

Sebagaimana hasil dari wawancara yang telah dilakukan para orang tua atau pelaku poligami selalu membiasakan pada anak-anak mereka untuk membaca Al- Qur'an setelah selesai shalat, tak lupa juga menyuruh anaknya mengaji di tempat pengajian Al-Quran (TPA), membiasakan kebaikan mulai dari hal yang terkecil itu sangatlah penting bagi orang tua dan anak-anak kita, membiasakan pada anak agar selalu bersikap sopan santun dan menghormati jika bertemu dengan orang yang lebih tua darinya, membiasakan anak ketika melakukan kesalahan untuk segera meminta maaf baik dengan yang lebih dewasa maupun dengan teman sebayanya. Maka dari pembiasaan itulah tanpa kita disadari anak kita dia telah mengerjakan kebaikan menurut ajaran agama islam.

Sebagaimana yang telah di jelaskan oleh teori Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin pada bab II halaman 40 bahwasanya perihal pembiasaan anak dengan sifat baik atau sifat buruk serta kaitannya dengan fitrah (kesucian) merupakan amanat di sisi kedua orang tuanya, Hal ini sangat penting

dilakukan agar para anak terbangun suatu kebiasaan positif dikehidupannya. kebiasaan yang positif merupakan salah satu cara untuk membentuk sikap maupun perilaku anak yang lebih baik. Karena pembiasaan yang dilakukan sedini mungkin, dapat dilihat saat anak mulai tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa. Begitu juga yang disampaikan oleh orang tua dalam keluarga poligami di Desa Ambarwa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

8. Metode pengawasan

Dalam metode pengawasan ini adalah cara bagaimana orangtua keluarga poligami mendampingi anak dalam upaya pembentukan aqidah, moral dalam mengawasinya, mempersiapkannya secara psikis dan sosial. Peran orang tua dalam memberikan dorongan, pengawasan dan juga control bagi anaknya sangatlah diperlukan, baik dalam segi kehidupan maupun aspek pendidikan sebagaimana telah dianjurkan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW juga senantiasa memberikan contoh pengawasan bagi umatnya, mengatur mereka yang lalai menjalankan tugas dan memberi semangat yang berbuat baik. Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut dapat dipahami bahwa langkah yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga poligami dengan tujuan agar anak tidak bebas dalam melakukan berbagai macam tindakan, terutama dalam melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Contohnya dalam hal berbuat

keburukan sehari hari, ya orang tua di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu khususnya keluarga poligami sangat mengawasi anak-anak mereka dalam bertindak apapun mereka tidak mengawasi secara dekat dan mengikuti kegiatan sehari hari anak mereka, melainkan mereka mengawasi dengan cara menanyakan kegiatan sehari hari anak mereka kepada teman dekat dan tetangga anak tersebut. Dengan demikian anak-anak mereka tanpa disadari telah melakukan tindakan yang semena mena atau perbuatan buruk bagi ajaran islam.

B. Analisis Hambatan Yang Dihadapi Keluarga Poligami Dalam Memberikan Bimbingan Akhlak Anak Di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu

Dari hasil pengolahan data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bahwa dari beberapa metode bimbingan akhlak anak dalam keluarga poligami yang disampaikan para pelaku poligami itu, penulis menemukan hambatan yang dihadapi keluarga poligami dalam memberikan bimbingan akhlak anak dalam keluarga poligami di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, yaitu sebagai berikut :

1. Beban ekonomi yang berat.

Keluarga berpoligami berpendapat bahwa sebagai orang tua harus menafkahi keluarganya dan anak-anak mereka, bahkan merupakan hal

yang mendesak untuk saat ini mengigat kompetisi hidup yang semakin berat sekaligus untuk mencapai kebutuhan pendapatan hidup keluarga. Sebagai alasannya para pelaku poligami bekerja lebih berat dari mereka yang tidak berpoligami, karena untuk mencaoi kebutuhan hidup mereka, sehingga praktis bagi para pelaku poligami bekerja lebih keras, lebih banyak, dibandingkan mereka yang tidak berpoligami dengan sendirinya mereka kekurangan waktu untuk bisa berkumpul bersama keluarga mereka, dan memberikan bimbingan terhadap anak-anak mereka. Untuk itu mereka mengorbankan interaksi mereka yang benar terhadap anak mereka, yang akhirnya berakibat rusak pada pendidikan nilai-nilai anak.

Tekanan-tekanan hidup dan bertambahnya beban yang dipikul keluarga yang berpoligami memaksa ayah untuk membanting tulang dan memeras keringat untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka. Karena itulah ayah sering meninggalkan rumah dengan waktu yang lama bahkan lebih lama dari waktu biasanya, sehinga banyak dari mereka yang hanya sebentar saja bisa melihat anak-anak mereka dan memberikan komunikasi bimbingan, Padahal anak-anak tersebut lebih membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang yang dewasa atau orang tua mereka sendiri. Karena itu, seorang ayah senantiasa mengemban tanggung jawab moral untuk membimbing dan memberikan arahan kepada anak-anak. Jadi benar bahwa hampir setiap kepala keluarga poligami di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu itu memiliki kasus yang hampir sama

dalam memberikan metode bimbingan akhlak anak dalam keluarga poligami, seharusnya sebagai orang tua harus bisa mengatur waktunya dengan adil terhadap keluarga mereka baik dalam istri pertama dan istri kedua.

2. Kurang waktu untuk memberi bimbingan.

Sebagian akibat dari bekerja yang melebihi beban normal karena untuk melengkapi kebutuhan hidup dalam keluarga yang ditanggung pelaku poligami pada umumnya mereka kekurangan waktu untuk bertemu dengan anak-anak mereka, berkumpul dengan keluarga dan memberikan bimbingan kepada putra putri mereka. Apabila mereka harus berbagi waktu untuk istri pertama dan istri kedua atau istri tua, sehingga nyaris waktu yang dimiliki untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka sangat terbatas. Para pelaku poligami di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, lebih banyak menyerahkan bimbingan putra putri mereka kepada istri pertama dan istri kedua mereka. Sedangkan para pelaku poligami lebih berkonsentrasi pada pemenuhan kebutuhan materi/nafkah pada keluarga mereka.

3. Hambatan Komunikasi

Oleh karena jarak antara rumah istri pertama dan istri kedua yang cukup jauh, hal ini menyebabkan komunikasi antara anak-anak dengan orang tua atau pelaku poligami sangat terhambat, dalam hal ini pelaku poligami tidak dapat memberikan bimbingan secara langsung kepada

anak-anak mereka, hanya saja mereka menyuruh istri pertama atau istri kedua untuk memberikan bimbingan secara langsung kepada anak-anak mereka, tujuannya supaya anak-anak mereka tetap mendapatkan bimbingan dari orang tua walaupun anak-anak mereka berjauhan dengan orang tua atau pelaku poligami tersebut.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang Bimbingan Akhlak Anak Dalam Keluarga Poligami (studi pada 5 keluarga keluarga) Di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, dan berkaitan dengan rumusan masalah yang di ajukan penulis pada bab sebelumnya dapat disimpul kan sebagai berikut :

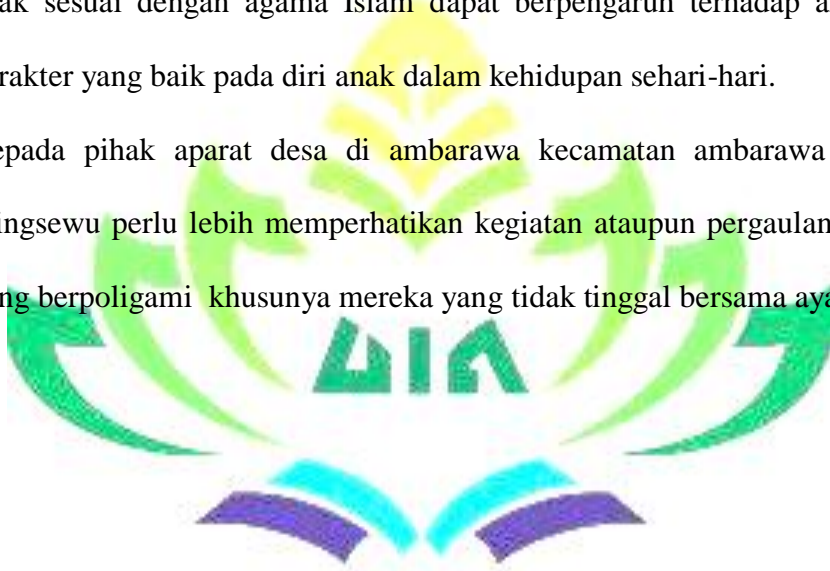
1. Pola atau metode yang diberikan keluarga poligami kepada akhlak anak di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, dalam penelitian penulis menemukan ada beberapa metode yang di berikan kepada anak anak mereka. Adapun metodenya adalah dengan metode pemberian nasehat, metode pemberian keteladan, metode pembiasaan, dan metode pengawasan. Dimana dalam pemberian metode ini orang tua atau pelaku poligami telah mendidik anak-anak mereka dengan benar menurut ajaran Islam. Perlu diketahui, yang membuat akhlak anak buruk bukanlah pengaruh dari orang tua mereka berpoligami, tapi yang membuat baik dan buruknya akhlak anak itu adalah tergantung dari ajaran atau metode yang diterapkan orang tua masing-masing. Di sini penulis menemukan bahwa orang tua atau pelaku poligami memberikan contoh yang baik kepada anak mereka dan berkelakuan akhlak yang baik.

2. Hambatan yang dihadapi keluarga poligami dalam memberikan bimbingan akhlak anak di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, yaitu kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua atau ayah, penulis menemukan bahwa orang tua atau pelaku poligami mempunyai hambatan ekonomi dan itu dikarenakan dengan keadaan antara rumah isteri pertama dan kedua bahkan isteri ketiga berjauhan, dan ditambah kebatasan jam kerja sebagai orang tua atau pelaku poligami terhadap anak-anak mereka.
3. Selain hambatan ekonomi yang di hadapi pelaku poligami, ada juga hambatan komunikasi yang menyebabkan mereka kurang akrab antara anak dan orang tua atau pelaku poligami, karena disebabkan jarak antara rumah istri pertama dan istri kedua yang cukup jauh, hal ini menyebabkan komunikasi antara anak-anak dengan orang tua atau pelaku poligami sangat terhambat, dalam hal ini pelaku poligami tidak dapat memberikan bimbingan secara langsung kepada anak-anak mereka, hanya saja mereka menyuruh istri pertama atau istri kedua untuk memberikan bimbingan secara langsung kepada anak-anak mereka, tujuannya supaya anak-anak mereka tetap mendapatkan bimbingan dari orang tua walaupun anak-anak mereka berjauhan dengan orang tua atau pelaku poligami tersebut.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian ini, maka penulis mencoba mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada kepala keluarga ataupun pelaku poligami di desa ambarawa kecamatan ambarawa kabupaten pringsewu, agar memperhatikan peningkatan bimbingan dan pengarahan kepada anaknya agar dalam membentuk karakter anak sesuai dengan agama Islam dapat berpengaruh terhadap akhlak serta karakter yang baik pada diri anak dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kepada pihak aparat desa di ambarawa kecamatan ambarawa kabupaten pringsewu perlu lebih memperhatikan kegiatan ataupun pergaulan anak-anak yang berpoligami khususnya mereka yang tidak tinggal bersama ayah mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* Jakarta : Rajawali Pers, 2014
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya 1992
- Agus Mustofa, *Poligami Yuuk*, Surabaya, Jatim: Padma Pres
- Bimo Walgito, *bimbingan Dan Konseling*, Yogyakarta : Andi offset, 2005
- Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Keperibadian Muslim*, Bandung, Pt Remaja Rosdakarya, 2006
- Imama Muallimah, tersedia di Perpustakaan Pusat UIN Lampung. 2013
- Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2004
- Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004
- Mohd Idris Ramulyo, *Perkawinan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1983
- Mushaf Hilal, *Alquran Dan terjemahan*, jakarta: Pustaka Alfatih, 2004
- Munzer Saputra dan harjani hefni, *Metode Dakwah*, jakarta : Prenada media, 2003
- Nasaharuddin, *Akhlak* (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2015
- Samsul Munir Amir, *Bimbingan Dan Konseling Islam* Jakarta: Paragonatama, 2013
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2012
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Rajawali Pers, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009

- Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984
- Sohari, *Fikih Munakat*, Jakarta: Pt Graha Grafindo Persada, 2010
- Syeh Muhammad Yusuf Qurdhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, Surabaya: PT Bina Ilmu Surabaya, 2003
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2001
- Tihami, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Umar Hasim, *Anak Shaleh Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 2005
- Wj.S Poerwardamita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pustaka Jakarta, 1976
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang: Jakarta, 1993

DATA DARI INTERNET

[Http://id.m.wikipwdia.org/wiki/keluarga](http://id.m.wikipwdia.org/wiki/keluarga)

[Http:// anekamakalah.com/2012/03/talaq.html](http://anekamakalah.com/2012/03/talaq.html)

[Http//: id.m.wikipedia.org/wiki/iddah](http://id.m.wikipedia.org/wiki/iddah)

Wahyu rishandi, tersedia di <http://wahyurishandi.blogspot.co.id> 2013

DATA WAWANCARA

Ali Sofyan, Pelaku Poligami, *Wawancara* tanggal 17 Desember 2017

Dokumentasi Desa Ambarawa, *wawancara* tahun Juli 2016

Eliis, Istri Pak Rt. *Wawancara* tanggal 10 Desember 2017

Ibnu Masud, Lurah Di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, *Wawancara, Tanggal 17 Desember 2017*

Lina, Istri 1 Bpk Ali Sofyan, *Wawancarca* Tanggal 06 Agustus 2016

Rasdam Pelaku Poligami, *Wawancara* Tanggal 11 Desember 2017

Rohman, Pelaku Poligami Yang Berada Di Di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, *Wawancara, 17 Desember 2017*

Sadin, Pelaku Poligami, Di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, *Wawancara* Tanggal 17 Desember 2017

Sutono, Pelaku Poligami, Di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, *Wawancara Tanggal 17 Desember 2017*

